


Aqidah
Ahlussunnah
Wal Jama'ah



Pengantar Penerbit

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga tercurah atas Rasulullah, keluarga dan para sahabatnya.

Seiring dengan merebaknya berbagai paham yang menyimpang di kalangan masyarakat kita, seperti *tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya)*, takfir* (pengkafiran) tanpa alasan, penolakan dan pengingkaran terhadap empat madzhab dan lain-lain, maka pemahaman dan pengajaran aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah harus kembali ditekankan. Karena aqidah ini adalah aqidah mayoritas umat Islam, dari masa Rasulullah hingga kini, aqidah golongan yang selamat (*al Firqah an-Najiyah*). Karena itulah para ulama empat madzhab menulis berbagai karya, dari mulai tulisan *mukhtasharat* (ringkasan) hingga *muthawwalat* (buku-buku besar) dalam menerangkan aqidah Ahlussunnah ini (seperti bisa dilihat dalam kutipan-kutipan buku ini).

Aqidah *sunniyyah* adalah aqidah yang telah disepakati kebenarannya oleh segenap kaum muslimin di seluruh penjuru bumi. Aqidah inilah aqidah yang telah dibawa oleh Rasulullah dan para sahabat. Aqidah ini kemudian dijelaskan kembali berikut dengan dalil-dalil *naqli* dan *aqli* serta bantahan terhadap golongan-golongan yang menyempal oleh dua imam besar; al Imam Abu al Hasan al Asy'ari dan Al Imam Abu Manshur al Maturidi -*semoga Allah meridlai keduanya*-. Akhirnya pada awal abad IV H Ahlussunnah dikenal dengan nama baru *al Asya'irah* dan *al Maturidiyyah*. Mereka adalah mayoritas umat yang tergabung dalam pengikut madzhab empat.

Sesuatu yang patut disayangkan adalah merebaknya paham-paham yang berseberangan dengan aqidah Ahlussunnah dengan klaim sebagai Ahlussunnah. Seperti paham yang mengatakan bahwa Allah bersemayam di atas '*Arsy* atau *Kursi* (sebagian mereka menyatakan di langit), mengharamkan ziarah kubur, memusyrikkan orang yang *bertawassul*, menyatakan semua *bid'ah* (hal yang tidak disebut secara

eksplisit dalam al Qur'an dan Sunnah) adalah sesat, dan banyak hal lainnya. Bahkan pada kurun terakhir ini telah timbul paham baru – *mengikut paham salah satu sub sekte Khawarij*– yang mengkafirkan penduduk suatu negara yang tidak memakai syariat Islam. Mereka mengkafirkan semua orang, baik yang duduk dalam pemerintahan negara tersebut maupun rakyat biasa. Paham-paham inilah yang mulai merebak di masyarakat kita. Paham-paham yang jelas-jelas menyalahi apa yang telah disepakati oleh Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Buku ini semoga menjadi penawar bagi kegelisahan–kegelisahan. Kandungan buku ini adalah sesuatu yang telah disepakati kebenarannya di kalangan Ahlussunnah Wal Jama'ah. Referensi yang menjadi rujukannya adalah semua kitab-kitab *mu'tabar* yang beredar di kalangan Ahlussunnah. Beberapa rekomendasi para ulama kami cantumkan sebagai apresiasi dan persetujuan mereka terhadap isi buku ini yang memang tidak menyimpang sedikitpun dari jalur Ahlussunnah Wal Jama'ah yang secara berkesinambungan diwarisi oleh masyarakat muslim Indonesia dari generasi ke generasi.

Wabillah at-Taufiq .

Lembaga LITBANG
Syabab Ahlussunnah Wal Jama'ah
(SYAHAMAH)
Jakarta, 1 Agustus 2003

Pengantar
Ulama Sunni Indonesia

K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami
Mantan Ketua Umum MUI Prop. DKI Jakarta
dan Pimpinan Perguruan Islam AL 'ASYIROTUS SYAFI'IYYAH
JAKARTA



الحمد لله ربّ العالمين

والصلاة والسلام الأتمّان الأكملان على سيّدنا محمّد سيّد ولد عدنان

وعلى آله وصحبه ومن تبعهم بإحسان، أمّا بعد

Saya telah menelaah risalah berharga ini, yang berjudul Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah. Saya merasa senang dengan adanya risalah ini, ia merupakan obat dan kesembuhan bagi generasi muda muslim. Risalah ini sekalipun ringkas tetapi maknanya luas dan bermanfaat. Maka kami menasehatkan kepada segenap penuntut ilmu untuk memiliki, mempelajari dan mengajarkannya. Dan Allah Maha pemberi taufiq.

K.H. Mundzir Tamam, M.A
Ketua Umum MUI Prop. DKI Jakarta sekarang

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين والعاقبة للمتقين ولا عدوان إلا على الظالمين

والصلاة والسلام على سيدنا محمد الذي أرسله ربه رحمة للعالمين

Sebagai umat Islam yang dalam kehidupan beragamanya menganut faham Ahlussunnah Wal Jama'ah, diperlukan untuk mengetahui lebih banyak faham tersebut, baik aqidah, syari'ah maupun tasawwufnya.

Buku yang berjudul "**Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah**" ini baik sekali untuk dibaca dalam rangka mendalami faham Islam yang benar tersebut.

Dengan memahami kandungan buku ini, pembaca juga tidak akan terpengaruh oleh faham-faham lain yang menyesatkan. Buku "**Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah**" ini disusun oleh ulama yang ahli sehingga dapat dipercaya.

K.H.M. Irfan Zidny, M.A

Almarhum pada masa hidupnya adalah
Rektor Institut Agama Islam al Aqidah, Kayu Manis Jakarta
dan salah satu Rais Syuriah PBNU Jakarta

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله وحده والصلاة والسلام على من لا نبي بعده وبعد،

فقال تعالى في الدين الإسلاميّ :

﴿ اَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ وَرَضِيْتُ لَكُمْ الإِسْلاَمَ دِيْناً﴾ **[سورة المائدة: 3]**

Maknanya*: "Pada hari ini telah Aku (Allah) sempurnakan agamamu (kaidah-kaidah agama) dan telah Aku sempurnakan nikmatKu atas kalian dan aku rela bagi kalian Islam sebagai agama"* **(Q.S. al Maidah: 3)**

فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم :

"وَإِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِيْنَ، ثِنْتَانِ وَسَبْعُوْنَ فِيْ النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِيْ الْجَنَّةِ وَهِيَ الْجَمَاعَةُ" (رواه أبو داود)

Maknanya*: "Dan sesungguhnya umat ini (Umat Islam) akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan; tujuh puluh dua di neraka (sesat) dan satu golongan di surga, mereka adalah* al Jama'ah *(mayoritas umat Islam).* (H.R. Abu Dawud)

Umat Islam Indonesia dalam menjalankan ajaran agamanya baik aqidahnya, syari'atnya (peribadatan, perkawinan dan mu'amalat) dan tasawwuf atau akhlaknya mengikuti faham Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Buku yang ada pada pembaca ini berisi prinsip-prinsip faham Ahlussunnah Wal Jama'ah, perlu dibaca, difahami dan diamalkan oleh pengikutnya maupun umat Islam pada umumnya.

Sekarang beredar buku-buku yang mengandung faham yang oleh Ahlussunnah Wal Jama'ah dianggap sesat seperti Mu'tazilah,

Syi'ah, Ahmadiyah dan lain-lain. Belum lagi buku-buku yang ditulis oleh Jaringan Islam Liberal (JIL) tentang masalah-masalah keislaman.

Dengan membaca buku yang ada pada pembaca tentang faham Ahlussunnah Wal Jama'ah ini umat Islam dapat diselamatkan dari faham-faham yang tidak benar terutama masalah aqidah.

Selamat membaca, semoga mendapat petunjuk Allah, *Amin*.

<u>K.H. Saifuddin Amsir</u>
Rais Syuriyah PBNU Jakarta.

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على سيّدنا محمد أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى ءاله وصحبه أجمعين أما بعد

Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* menyatakan dalam sabdanya:

"لاَ تَبْكُوْا عَلَى الدِّيْنِ إِذَا وَلِيَهُ أَهْلُهُ وَلَكِنْ ابْكُوْا عَلَيْهِ إِذَا وَلِيَهُ غَيْرُ أَهْلِهِ" (رواه أحمد والطّبَرَانيّ)

Maknanya*: "Jangan kamu tangisi agama ini apabila masih ditangani oleh ahlinya, namun tangisilah agama ini apabila ditangani oleh orang yang bukan ahlinya"* **(H.R. Ahmad dan Ath-Thabarani)**

Aqidah adalah pokok ajaran Islam, sepanjang aqidah yang diyakini umat Islam itu lurus dan benar, maka sepanjang itu pulalah agama yang hak ini menjamin keselamatan pemeluknya di dunia dan di akhirat.

Manakala hal yang penting ini diurus oleh orang yang bukan ahlinya, al Islam sebagai satu-satunya agama yang diterima oleh Allah, justru akan menjadi rusak ketimbang menjadi lebih baik untuk difahami dan diyakini.

Risalah "**Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah**" ini adalah pemaparan tentang aqidah yang wajib difahami dan diyakini oleh setiap muslim baik dari kalangan awamnya maupun dari kalangan cendekiawannya. Karena dalam risalah tersebut dijelaskan perkara-perkara dalam aqidah yang terpenting secara sederhana dan menjauhi pelik-pelik aqidah. Dengan demikian risalah ini menjadi risalah (tulisan) yang dapat dihayati dan sangat layak dibaca oleh siapa saja yang ingin menyelamatkan aqidahnya.

Semoga Allah melimpahkan pahala yang besar kepada penyusun risalah ini atas usahanya, serta kiranya Allah memperbanyak orang-orang yang mau mengikuti langkah-langkah mulia ini dalam membela aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Jakarta, 9 Juni 2003

H. Fathur Rahman Baidhawi, Lc.
Rektor INISA Tambun, Bekasi.

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين

سيّدنا محمّد وعلى ءاله وأصحابه وعلى من اتبعه إلى يوم الدين، وبعد

Mayoritas pemeluk agama Islam di Indonesia menganut aqidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Bahkan aqidah ini dianut oleh sebagian besar kaum muslimin di dunia.

Ketika Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* ditanya tentang siapakah satu golongan yang selamat dari neraka, beliau menjawab: ما أنا عليه وأصحابي yaitu golongan yang berpegang pada aqidah yang aku dan sahabat-sahabatku berpegang teguh kepadanya (H.R. at-Tirmidzi). Dan ketika Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* ditanya tentang siapakah satu golongan yang masuk surga sedangkan golongan-golongan yang lain masuk neraka, beliau menjawab: satu golongan yang masuk surga itu adalah Ahlussunnah Wal Jama'ah (H.R. Imam ath-Thabarani).

Buku yang berjudul "**Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah**" dan disertai dengan dalil naqli dan aqli ini sangat besar faedahnya untuk memberikan pengertian tentang Ahlussunnah Wal Jama'ah dan juga untuk membentengi pemeluk agama Islam Indonesia yang sebagian besar berhaluan Ahlussunnah Wal Jama'ah dari faham-faham dan aqidah lain yang dianggap oleh Ahlussunnah Wal Jama'ah itu sendiri sebagai faham yang sesat. Buku ini juga sebelum naik cetak pernah diseminarkan di Forum Senat Mahasiswa Fakultas Adab INISA.

Institut Agama Islam Shalahuddin al Ayyubi (INISA) Tambun Bekasi menyambut dengan baik terbitnya buku ini, semoga buku yang disusun dengan bahasa dialog yang mudah difahami dapat dibaca dengan cermat oleh seluruh lapisan masyarakat Islam Indonesia.

Akhirnya, mudah-mudahan Allah ta'ala memberikan petunjuk kepada hamba-hamba-Nya ke jalan yang lurus, Amin.

Tambun Bekasi, 25 Mei 2003
Rektor INISA

H. Fathur Rahman Baidhawi, Lc.

K.H.Mahfudz Asirun

Pengasuh Pondok Pesantren ***Mirqot Ilmiyah AL ITQON***
Duri Kosambi, Cengkareng-Jakarta Barat

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذي هدانا لصراطه المستقيم وصلّى الله وسلّم على سيّدنا

محمّد الرؤوف الرحيم وعلى ءاله وصحبه الطيّبين الطاهرين أما بعد

Buku yang ada pada tangan anda ini adalah penjelasan ringkas tentang aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah dengan dalil-dalil yang bersumber dari al Qur'an, Sunnah, Ijma' dan perkataan para ulama.

Umat Islam sekarang ini sangat membutuhkan penjelasan aqidah semacam ini, dikarenakan banyaknya sekte-sekte baru yang sesat dan berkedok Islam seperti kelompok *Musyabbihah* (yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya), *Mujassimah* (meyakini bahwa Allah merupakan benda), *Mu'aththilah* (menafikan keberadaan Allah), *Wahdatul Wujud* (meyakini bahwa Allah inti dari alam sedangkan makhluk adalah bagian dari Allah), *Hulul* (meyakini bahwa Allah menyatu dengan makhluk-Nya) dan lain-lain. Begitu juga mereka yang mengharamkan *istighatsah*, *bertawassul* dengan para nabi dan orang-orang shalih, *bertabarruk* dengan peninggalan-peninggalan nabi dan orang-orang shaleh, kesemuanya ini oleh umat Islam dianggap sesat karena telah menyimpang dari jalan kebenaran.

Lewat buku yang singkat dan padat ini penulis mencoba untuk membantah kesesatan-kesesatan kelompok yang telah disebutkan di atas. Dan buku ini juga sangat bermanfaat bagi kaum muslimin yang butuh mengenal lebih jauh kelompok yang dijamin keselamatannya dari neraka yaitu Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Berbahagialah mereka yang berpegang teguh kepada aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah dan surga adalah tempat kembalinya untuk selama-lamanya. Dalam salah satu haditsnya Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda:

"فمن أراد بحبوحة الجنة فليلزم الجماعة" (رواه الترمذي)

Maknanya*: "Barangsiapa yang mengharapkan tempat yang lapang di surga maka hendaknya dia menetap bersama* al Jama'ah (Ahlussunnah Wal Jama'ah)" (H.R. at-Tirmidzi)

Semoga Allah memberikan *taufiq*-Nya kepada kita untuk tetap berpegangteguh dalam kebenaran, aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah, Amin.

Cengkareng, 30 mei 2003

K.H. Drs. Ahmad Masduqi Mahfudz
Rois Syuriyah PWNU Jawa Timur, Ketua MUI Jawa Timur dan Pengasuh Pon-Pes. Nurul Huda, Malang-Jawa Timur

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذي أنزل الكتاب تبيانا لكل شىء وهدى ورحمة لقوم يؤمنون. الصلاة والسلام على سيّدنا محمد خاتم النبيين وإمام المرسلين وعلى ءاله وصحبه أجمعين

Ahlussunnah Wal Jama'ah adalah *al Firqah an-Najiyah* (golongan yang selamat) dari golongan-golongan yang ada dalam Islam. Untuk itu, penting sekali bagi seluruh umat Islam di manapun berada mengetahui dan memahaminya dengan baik. Terlebih dengan banyaknya kelompok-kelompok yang tidak jelas aqidah dan *thariqah*nya mengklaim dirinya adalah Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Telah banyak buku yang menjelaskan tentang aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah, namun begitu saya telah membaca buku ini, yang meskipun kecil namun memuat banyak hal yang perlu diketahui tentang aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah. Cara penyajiannya yang ditulis dengan model tanya jawab mempermudah para pembaca untuk memahaminya dengan baik.

Saya berharap buku ini menjadi buku panduan bagi pemuda muslim di manapun saja berada agar selalu terjaga dari aqidah yang sesat di tengah godaan duniawi yang begitu hebatnya.

Semoga Allah membalas jerih payah penyusun buku ini dengan pahala yang berlipat ganda. Dan semoga Allah juga memberikan *hidayah* dan petunjuk bagi mereka yang membaca dan ikut menyebarkan buku ini.

Malang, 19 mei 2003

<u>Habib Syekh Ibnu Ahmad al Musawa</u>



الحمد لله وصلّى الله على رسول الله وعلى ءاله وأصحابه ومن والاه وبعد

Kami telah menelaah kitab aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah ini, maka kami mendapatkan kitab tersebut sesuai dengan apa yang diyakini oleh Ahlussunnah Wal Jama'ah di seluruh negara, dan di dalamnya ada pengetahuan (*ma'lumat*) yang sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh setiap siswa dan mahasiswa. Barang siapa yang memahaminya dengan sebenarnya ia akan dapat membedakan antara Ahlussunnah dan aliran atau faham-faham yang lainnya.

Nasehat saya agar setiap siswa dan mahasiswa untuk membaca kitab ini dan menyebarkan di seluruh lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia karena kitab ini adalah benteng bagi para pemuda Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Tuan Khalifah Syaufi Madlawan

Pendiri Pondok Pesantren Dar Ahlussunnah Wal Jama'ah Kubu Riau



الحمد لله وصلّى الله على رسول الله وعلى ءاله وأصحابه ومن والاه وبعد

Kami keluarga besar pondok pesantren Dar Ahlussunnah Wal Jama'ah merasa gembira dan berbangga hati serta bersyukur sedalam-dalamnya atas terbitnya buku aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah. Karena buku ini memuat hal-hal yang paling utama dan pertama dalam kehidupan manusia, yakni pengetahuan terhadap Allah dan Rasul-Nya. Buku ini juga merupakan perisai bagi setiap muslim untuk melindungi aqidahnya dari faham-faham sesat (*Wahhabiyyah*, *Hizb al Ikhwan* dan *Hizb at-Tahrir*) yang sedang merajalela dalam dekade belakangan ini karena buku ini dalam setiap ulasannya menyertakan dalil maupun hujjah yang sangat sesuai dengan al Qur'an, hadits dan ijma' para ulama.

Dengan diterbitkannya buku "Aqidah Ahlussunnah Wal **Jama'ah**" ini, kami juga bisa bernafas setelah sekian lama menahan nafas melihat lambannya atau bahkan terhentinya sama sekali penerbitan buku-buku yang berfaham Ahlussunnah Wal Jama'ah, dengan harapan semoga buku ini menjadi motifator bagi muncul dan ramainya buku-buku yang sesuai dengan aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah, *Amin.*

Mengakhiri sambutan ini kami pesankan kepada seluruh umat Islam jangan sampai mengabaikan ataupun melewatkan buku ini begitu saja, mengingat urgennya aqidah yang benar dalam hidup dan

kehidupan ini, dan semakin bahayanya faham-faham yang disebarluaskan oleh orang-orang yang berbaju Islam. Maka melalui buku ini kami yakin dan percaya kita akan lebih mantap dalam memahami agama ini.

Riau, 15 Rabi' al Awwal 1423 H
17 Mei 2003

Drs.H. Muhammad Khotbah Arrafie
Pengasuh Pondok Pesantren HUBBUL WATHAN-RIAU.



Allah ta'ala berfirman dalam al Qur'an dalam surat al Isra ayat 36 yang berbunyi:

﴿وَلاَ تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُوْلَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْؤُوْلاً ﴾ **[سورة الإسراء: 36]**

Maknanya: *"Jangan kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak ada ilmu (pengetahuan) tentang itu, sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati semuanya akan dipertanggungjawabkan (di akhirat)"* (Q.S. al Isra: 36)

Satu di antara sendi yang fundamental di dalam Islam adalah aqidah (*Tauhid*) yang merupakan asas di mana seorang muslim berbuat, bertindak dan berprilaku yang didasarkan kepada aqidah tersebut. Kebenaran sebuah aqidah akan beraplikasi terhadap kebenaran tindakan, perbuatan dan perkataan seorang muslim. Sebaliknya kebatilan sebuah aqidah akan juga melahirkan kebatilan tindakan, perbuatan dan perkataan seorang muslim.

Ahlussunnah Wal Jama'ah sebagai salah satu faham yang sangat hati-hati terhadap pengkajian aqidah ini mengetengahkan pembahasan yang sesuai dengan apa yang digariskan al Qur'an dan Sunnah. Ahlussunnah Wal Jama'ah juga mengetengahkan berbagai argumentasi yang menolak faham-faham yang bertentangan dengan syari'at Allah dan Rasul-Nya. Dengan argumentasi logis (*'aqliyyah*) yang disandarkan kepada firman Allah (*naqliyyah*) aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah

berdiri tegak mempertahankan kebenaran aqidah yang telah banyak disusupi oleh aliran-aliran dan pemahaman yang keliru bahkan salah dari madzhab-madzhab lainnya.

Buku kecil ini merupakan standar bagi pemula untuk mengenal secara sederhana *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah* disamping diselingi berbagai hukum kemasyarakatan yang perlu diketahui oleh seorang muslim. Meskipun sederhana namun isinya sudah dapat dijadikan bekal bagi seorang muslim untuk membekali dirinya dengan pemahaman yang benar. Sebelum buku ini, di Pondok Pesantren juga telah dipelajari buku *Allah Maujud bila Makan* (Allah ada tanpa tempat) sebagai buku standar untuk mempelajari aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah. Dan insya Allah buku ini juga akan dijadikan sebagai lanjutan dari buku sebelumnya. Semoga upaya ini mendapatkan berkah dari Allah ta'ala, *Wassalam.*

Riau, 28 Mei 2003

K.H. Tengku Zulkarnain

Ketua Yayasan Ahlussunnah Wal Jama'ah Sumatera Utara dan Aceh, Wakil Ketua Majelis Fatwa Ormas Islam Mathla'ul Anwar, Ketua Penasehat Yayasan Al Hakim Menteng Jakarta Pusat.

نحمده ونصلي ونسلم على رسوله الكريم حامدا ومصليا ومسلما

Telah lama pengajaran dan pengembangan faham Ahlussunnah Wal Jama'ah beredar serta telah berurat berakar dalam kehidupan beragama masyarakat Islam di Indonesia. Ratusan buku dan *risalah* telah ditulis oleh para ulama baik yang berasal dari Indonesia sendiri atau dari luar negeri.

Namun akhir-akhir ini, kelihatannya hampir semua toko buku yang ada di tanah air sudah didominasi oleh faham dari kelompok lain di luar Ahlussunnah Wal Jama'ah. Anehnya faham-faham baru ini justru mengaku sebagai penganut dan pembela faham Ahlussunnah Wal Jama'ah itu sendiri. Padahal kebanyakan aqidah mereka justru terpengaruh oleh faham *Mujassimah*, *Musyabbihah*, khawarij, *Ahmadiyah* dan lain-lain di luar faham Ahlussunnah.

Bahkan ada beberapa buku yang berisikan **fitnah** dengan mengatakan bahwa faham *al Asy'ari* dan *al Maturidi* yang selama ini menjadi anutan lebih 90 % muslim di Indonesia adalah faham sesat yang menafikan sifat-sifat Allah. *Na'udzubillah!* Padahal Syaikh besar mereka Ibnu Katsir justru mengakui kedua faham ini adalah faham *sunny* yang murni.

Ada juga buku mereka yang mengatakan, bahwa pendekatan ilmu aqidah pada *al Asy'ari* dan *al Maturidi* adalah pendekatan ilmu kalam (tauhid) yang tidak berdasarkan al Qur'an dan Sunnah dan hanya berdasarkan akal semata.

Buku ini *insya Allah* meskipun kecil namun cukup untuk menjelaskan sekaligus membuktikan bahwa faham yang selama ini kita

anut justru disokong penuh oleh al Qur'an dan Sunnah, bukan berdasarkan akal semata. Dengan demikian tuduhan dan fitnah yang mereka sebarkan selama ini dapat terpadamkan.

Kami berharap kiranya para ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah segera terpanggil untuk menulis dan menterjemahkan lebih banyak lagi kitab-kitab yang membela dan menegakkan faham kita sebagai warisan berharga untuk anak cucu. *Wassalam*!

Muqaddimah

Siapakah Ahlussunnah Wal Jama'ah ?

Ahlussunnah Wal Jama'ah adalah golongan mayoritas umat Muhammad. Mereka adalah para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dalam dasar-dasar aqidah. Merekalah yang dimaksud oleh hadits Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam:*

"... فَمَنْ أَرَادَ بُحْبُوْحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزَمِ الْجَمَاعَةَ" (رواه الترمذي)

Maknanya: *"…maka barang siapa yang menginginkan tempat lapang di surga hendaklah berpegang teguh pada al Jama'ah; yakni berpegang teguh pada aqidah al Jama'ah"*. (Hadits ini dishahihkan oleh al Hakim, dan at-Tirmidzi mengatakan *hadits hasan shahih*)

Setelah tahun 260 H menyebarlah bid'ah Mu'tazilah, Musyabbihah dan lainnya. Maka dua Imam yang agung Abu al Hasan al Asy'ari (W 324 H) dan Abu Manshur al Maturidi (W 333 H) -*semoga Allah meridlai keduanya*- menjelaskan aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah yang diyakini para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka, dengan mengemukakan dalil-dalil *naqli* (nash-nash al Qur'an dan al hadits) dan *'aqli* (argumen rasional) disertai dengan bantahan-bantahan terhadap *syubhah-syubhah* (sesuatu yang dilontarkan untuk mengaburkan hal yang sebenarnya) Mu'tazilah, Musyabbihah dan lainnya, sehingga Ahlussunnah Wal Jama'ah dinisbatkan kepada keduanya. Mereka (Ahlussunnah) akhirnya dikenal dengan nama *al Asy'ariyyun* (para pengikut al Asy'ari) dan *al Maturidiyyun* (para pengikut

al Maturidi). Jalan yang ditempuh oleh al Asy'ari dan al Maturidi dalam pokok-pokok aqidah adalah sama dan satu.

Al Hafizh Murtadla az-Zabidi (W 1205 H) dalam *al Ithaf* juz II hlm. 6, mengatakan: *"Pasal Kedua: "Jika dikatakan Ahlussunnah Wal Jama'ah maka yang dimaksud adalah al Asy'ariyyah dan al Maturidiyyah".* Mereka adalah ratusan juta ummat Islam (golongan mayoritas). Mereka adalah para pengikut madzhab Syafi'i, para pengikut madzhab Maliki, para pengikut madzhab Hanafi dan orang-orang utama dari madzhab Hanbali *(Fudhala' al Hanabilah).* Sedangkan Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* telah memberitahukan bahwa mayoritas ummatnya tidak akan sesat. Alangkah beruntungnya orang yang senantiasa mengikuti mereka.

Maka diwajibkan untuk penuh perhatian dan keseriusan dalam mengetahui aqidah *al Firqah an-Najiyah* yang merupakan golongan mayoritas, karena ilmu aqidah adalah ilmu yang paling mulia disebabkan ia menjelaskan pokok atau dasar agama. Rasulullah *shallalllahu 'alayhi wasallam* ditanya tentang sebaik-baik perbuatan, beliau menjawab:

"إِيـْـمَانٌ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ" (رواه البخاري)

Maknanya: *"Iman kepada Allah dan Rasul-Nya".* (H.R. al Bukhari)

Sama sekali tidak berpengaruh, ketika golongan *Musyabbihah* mencela ilmu ini dengan mengatakan ilmu ini adalah *'ilm al Kalam al Madzmum* (ilmu kalam yang dicela oleh salaf). Mereka tidak mengetahui bahwa *'ilm al Kalam al Madzmum* adalah yang dikarang dan ditekuni oleh Mu'tazilah, Musyabbihah dan ahli-ahli bid'ah semacam mereka. Sedangkan '*ilm al Kalam al Mamduh* (ilmu kalam yang terpuji) yang ditekuni oleh Ahlussunnah, dasar-dasarnya sesungguhnya telah ada di kalangan para sahabat. Pembicaraan dalam ilmu ini dengan

membantah ahli bid'ah telah dimulai pada zaman para sahabat. Sayyidina Ali *-semoga Allah meridlainya-* membantah golongan Khawarij dengan *hujjah-hujjah*nya. Beliau juga membungkam salah seorang pengikut ad-Dahriyyah (golongan yang mengingkari adanya pencipta alam ini). Dengan *hujjah*nya pula, beliau mengalahkan empat puluh orang Yahudi yang meyakini bahwa Allah adalah *jism* (benda). Beliau juga membantah orang-orang Mu'tazilah. Ibnu Abbas *-semoga Allah meridlainya-* juga berhasil membantah golongan Khawarij dengan *hujjah-hujjah*nya. Ibnu Abbas, al Hasan ibn 'Ali, 'Abdullah ibn 'Umar *-semoga Allah meridlai mereka semua-* juga telah membantah kaum Mu'tazilah. Dari kalangan Tabi'in; al Imam al Hasan al Bishri, al Imam al Hasan ibn Muhammad ibn al Hanafiyyah cucu sayyidina 'Ali, dan khalifah 'Umar ibn Abd al 'Aziz *-semoga Allah meridlai mereka-* juga telah membantah kaum Mu'tazilah. Dan masih banyak lagi ulama-ulama salaf lainnya, terutama al Imam asy-Syafi'i *-semoga Allah meridlainya-,* beliau sangat mumpuni dalam ilmu aqidah, demikian pula al Imam Abu Hanifah, al Imam Malik dan al Imam Ahmad *-semoga Allah meridlai mereka-* sebagaimana dituturkan oleh al Imam Abu Manshur al Baghdadi (W 429 H) dalam *Ushul ad-Din,* al Hafizh Abu al Qasim ibn 'Asakir (W 571 H) dalam *Tabyin Kadzib al Muftari,* al Imam az-Zarkasyi (W 794 H) dalam *Tasynif al Masami'* dan *al 'Allaamah* al Bayadli (W 1098 H) dalam *Isyaraat al Maram* dan lain-lain.

Telah banyak para ulama yang menulis kitab-kitab khusus mengenai penjelasan aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah seperti *Risalah al 'Aqidah ath-Thahawiyyah* karya al Imam *as-Salafi* Abu Ja'far ath-Thahawi (W 321 H), kitab *al 'Aqidah an-Nasafiyyah* karangan al Imam 'Umar an-Nasafi (W 537 H), *al 'Aqidah al Mursyidah* karangan al Imam Fakhr ad-Din ibn 'Asakir (W 630 H), *al 'Aqidah ash-Shalahiyyah* yang ditulis oleh al Imam Muhammad ibn Hibatillah al Makki (W 599 H); beliau menamakannya *Hadaiq al Fushul wa Jawahir al Ushul,* kemudian

menghadiahkan karyanya ini kepada sulthan Shalahuddin al Ayyubi (W 589 H) -*semoga Allah meridlainya-,* beliau sangat tertarik dengan buku tersebut sehingga memerintahkan untuk diajarkan sampai kepada anak-anak kecil di madrasah-madrasah, sehingga buku tersebut kemudian dikenal dengan sebutan *al 'Aqidah ash-Shalahiyyah*.

Sulthan Shalahuddin adalah seorang *'alim* yang bermadzhab Syafi'i, mempunyai perhatian khusus dalam menyebarkan *al 'Aqidah as-Sunniyyah*. Beliau memerintahkan para *muadzdzin* untuk mengumandangkan *al 'Aqidah as-Sunniyyah* di waktu *tasbih* (sebelum adzan Shubuh) pada setiap malam di Mesir, seluruh negara Syam (Syiria, Yordania, Palestina dan Lebanon), Mekkah dan Madinah, sebagaimana dikemukakan oleh *al Hafizh* as-Suyuthi (W 911 H) dalam *al Wasa-il ila Musamarah al Awa-il* dan lainnya. Sebagaimana banyak terdapat buku-buku yang telah dikarang dalam menjelaskan *al 'Aqidah as-Sunniyyah* dan senantiasa penulisan itu terus berlangsung.

Bab I

Penjelasan Ringkas Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah

Penjelasan Ringkas
Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah

1. قال الله تعالى : ﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَىْءٌ﴾ [سورة الشورى:11]

Allah ta'ala berfirman*: "Dia (Allah) tidak menyerupai sesuatupun dari makhluk-Nya (baik dari satu segi maupun semua segi), dan tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya".* **(Q.S. as-Syura: 11)**

Ayat ini adalah ayat yang paling jelas dalam al Qur'an yang menjelaskan bahwa Allah sama sekali tidak menyerupai makhluk-Nya. Ulama Ahlussunnah menyatakan bahwa alam (makhluk Allah) terbagi atas dua bagian; yaitu benda dan sifat benda. Kemudian benda terbagi menjadi dua, yaitu benda yang tidak dapat terbagi lagi karena telah mencapai batas terkecil (para ulama menyebutnya dengan *al Jawhar al Fard*), dan benda yang dapat terbagi menjadi bagian-bagian (*jisim*). Benda yang terakhir ini terbagi menjadi dua macam;

1. ***Benda Lathif*:** sesuatu yang tidak dapat dipegang oleh tangan, seperti cahaya, kegelapan, ruh, angin dan sebagainya.
2. ***Benda Katsif*:** sesuatu yang dapat dipegang oleh tangan seperti manusia, tanah, benda-benda padat dan lain sebagainya.

Adapun sifat-sifat benda adalah seperti bergerak, diam, berubah, bersemayam, berada di tempat dan arah, duduk, turun, naik dan sebagainya. Ayat di atas menjelaskan kepada kita bahwa Allah ta'ala tidak menyerupai makhluk-Nya, bukan merupakan *al Jawhar al Fard*, juga bukan benda *Lathif* atau benda *Katsif*. Dan Dia tidak boleh disifati dengan apapun dari sifat-sifat benda. Ayat tersebut cukup untuk dijadikan sebagai dalil bahwa Allah ada tanpa tempat dan arah. Karena seandainya Allah mempunyai tempat dan arah, maka akan banyak yang serupa dengan-Nya. Karena dengan demikian berarti ia memiliki

dimensi (panjang, lebar dan kedalaman). Sedangkan sesuatu yang demikian, maka ia adalah makhluk yang membutuhkan kepada yang menjadikannya dalam dimensi tersebut.

2. قال رسول الله ﷺ: " كَانَ اللهُ وَلَمْ يَكُنْ شَىْءٌ غَيْــرُهُ " (رواه البخاري والبيهقي وابن الجارود)

Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda*: "Allah ada pada* azal *(keberadaan tanpa permulaan) dan belum ada sesuatupun selain-Nya"*. (H.R. al Bukhari, al Bayhaqi dan Ibn al Jarud).

Makna hadits ini bahwa Allah ada pada *azal* (keberadaan tanpa permulaan), tidak ada sesuatu (selain-Nya) bersama-Nya. Pada *azal* belum ada angin, cahaya, kegelapan, *'Arsy*, langit, manusia, jin, malaikat, waktu, tempat dan arah. Maka berarti Allah ada sebelum terciptanya tempat dan arah, maka Ia tidak membutuhkan kepada keduanya dan Ia tidak berubah dari semula, yakni tetap ada tanpa tempat dan arah, karena berubah adalah ciri dari sesuatu yang baru (makhluk).

Al Imam Abu Hanifah dalam kitabnya *al Fiqh al Absath* berkata: "Allah *ta'ala* ada pada *azal* (keberadaan tanpa permulaan) dan belum ada tempat, Dia ada sebelum menciptakan makhluk, Dia ada dan belum ada tempat, makhluk dan sesuatu dan Dia pencipta segala sesuatu".

Al Imam Fakhruddin ibn 'Asakir (W. 620 H) dalam risalah aqidahnya mengatakan : "Allah ada sebelum ciptaan, tidak ada bagi-Nya sebelum dan sesudah, atas dan bawah, kanan dan kiri, depan dan belakang, keseluruhan dan bagian-bagian, tidak boleh dikatakan "Kapan ada-Nya ?", "Di mana Dia ?" atau "Bagaimana Dia ?", Dia ada tanpa tempat".

Maka sebagaimana dapat diterima oleh akal, adanya Allah tanpa tempat dan arah sebelum terciptanya tempat dan arah, begitu pula akal akan menerima *wujud*-Nya tanpa tempat dan arah setelah terciptanya tempat dan arah. Hal ini bukanlah penafian atas adanya Allah.

Al Imam al Bayhaqi (W. 458 H) dalam kitabnya *al Asma wa ash-Shifat,* hlm. 506, mengatakan: "Sebagian sahabat kami dalam menafikan tempat bagi Allah mengambil dalil dari sabda Rasulullah *shalllallahu 'alayhi wa sallam*:

3. قال رسول الله ﷺ: " أَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَىْءٌ وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُوْنَكَ شَىْءٌ " (رواه مسلم وغيـــره)

Maknanya*: "Engkau* azh-Zhahir *(yang segala sesuatu menunjukkan akan ada-Nya), tidak ada sesuatu di atas-Mu dan Engkaulah* al Bathin *(yang tidak dapat dibayangkan) tidak ada sesuatu di bawah-Mu*" (H.R. Muslim dan lainnya).

Jika tidak ada sesuatu di atas-Nya dan tidak ada sesuatu di bawah-Nya berarti Dia tidak bertempat".

Hadits *Jariyah*

Sedangkan salah satu riwayat hadits *Jariyah* yang zhahirnya memberi persangkaan bahwa Allah ada di langit, maka hadits tersebut tidak boleh diambil secara *zhahir*nya, tetapi harus ditakwil dengan makna yang sesuai dengan sifat-sifat Allah, jadi maknanya adalah Dzat yang sangat tinggi derajat-Nya sebagaimana dikatakan oleh ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah, di antaranya adalah al Imam an-Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim*. Sementara riwayat hadits *Jariyah* yang maknanya shahih adalah:

4. رَوَى ٱلإِمَامُ مَالِكٌ وَالإِمَامُ أَحْمَدُ أَنَّ رَجُلاً مِنَ الأَنْصَارِ جَاءَ بِأَمَةٍ سَوْدَاءَ وَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ عَلَيَّ رَقَبَةً مُؤْمِنَةً فَإِنْ كُنْتَ تَرَى هَذِهِ مُؤْمِنَةً أَعْتَقْتُهَا، فَقَالَ لَهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَتَشْهَدِيْنَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ قَالَتْ: نَعَمْ، قَالَ: أَتَشْهَدِيْنَ أَنِّيْ رَسُوْلُ اللهِ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، قَالَ: أَتُؤْمِنِيْنَ بِالْبَعْثِ بَعْدَ الْمَوْتِ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، قَالَ: أَعْتِقْهَا .

Al Imam Malik dan al Imam Ahmad meriwayatkan bahwasanya salah seorang sahabat Anshar datang kepada Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wasallam* dengan membawa seorang hamba sahaya berkulit hitam, dan berkata*: "Wahai Rasulullah sesungguhnya saya mempunyai kewajiban memerdekakan seorang hamba sahaya yang mukmin, jika engkau menyatakan bahwa hamba sahaya ini mukminah maka aku akan memerdekakannya,* kemudian Rasulullah berkata kepadanya*: Apakah engkau bersaksi tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah?* Ia (budak) menjawab*: "Ya",* Rasulullah berkata kepadanya*: Apakah engkau bersaksi bahwa saya adalah Rasul (utusan) Allah?* Ia menjawab*: "Ya",* kemudian Rasulullah berkata*: Apakah engkau beriman terhadap hari kebangkitan setelah kematian?* ia menjawab *: "Ya",* kemudian Rasulullah berkata*: Merdekakanlah dia".*

Al Hafizh al Haytsami (W. 807 H) dalam kitabnya *Majma' az-Zawa-id* Juz I, hal. 23 mengatakan: "Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan perawi-perawinya adalah perawi-perawi *shahih*". Riwayat inilah yang sesuai dengan prinsip-prinsip dan dasar ajaran Islam, karena di antara dasar-dasar Islam bahwa orang yang hendak masuk Islam maka ia harus mengucapkan dua kalimat syahadat, bukan yang lain.

Tidak Boleh dikatakan Allah ada di atas 'Arsy atau ada di mana-mana

Senada dengan hadits yang diriwayatkan oleh al Bukhari di atas perkataan sayyidina Ali ibn Abi Thalib -*semoga Allah meridlainya*-:

5. قَالَ سَيِّدُنَا عَلِيٌّ ﷺ: "كَانَ اللهُ وَلاَ مَكَانَ وَهُوَ الآنَ عَلَى مَا عَلَيْهِ كَانَ" (رواه أبو منصور البغدادي في الفرق بين الفرق / ص: 333)

Maknanya: *"Allah ada (*pada azal*) dan belum ada tempat dan Dia (Allah) sekarang (setelah menciptakan tempat) tetap seperti semula, ada tanpa tempat"* (Dituturkan oleh al Imam Abu Manshur al Baghdadi dalam kitabnya *al Farq bayna al Firaq* h. 333).

Karenanya tidak boleh dikatakan Allah ada di satu tempat atau di mana-mana, juga tidak boleh dikatakan Allah ada di satu arah atau semua arah penjuru. Syekh Abdul Wahhab asy-Sya'rani (W. 973 H) dalam kitabnya *al Yawaqiit Wa al Jawaahir* menukil perkataan Syekh Ali al Khawwash: "*Tidak boleh dikatakan bahwa Allah ada di mana-mana*". Aqidah yang mesti diyakini bahwa Allah ada tanpa arah dan tanpa tempat.

6. وَقَالَ سَيِّدُنَا عَلِيٌّ ﷺ: "إِنَّ اللهَ خَلَقَ الْعَرْشَ إِظْهَارًا لِقُدْرَتِهِ وَلَمْ يَتَّخِذْهُ مَكَانًا لِذَاتِهِ" (رواه أبو منصور البغدادي في الفرق بين الفرق/ ص : 333)

Al Imam Ali -*semoga Allah meridlainya*- mengatakan yang maknanya: *"Sesungguhnya Allah menciptakan 'Arsy (makhluk Allah yang paling besar) untuk menampakkan kekuasaan-Nya bukan untuk*

menjadikannya tempat bagi Dzat-Nya" (diriwayatkan oleh Abu Manshur al Baghdadi dalam kitab *al Farq bayna al Firaq*, hal. 333)

7. **قَالَ سَيِّدُنَا عَلِيٌّ ﷺ :" إِنَّ الَّذِيْ أَيَّنَ الْأَيْنَ لاَ يُقَالُ لَهُ أَيْنَ وَإِنَّ الَّذِيْ كَيَّفَ الْكَيْفَ لاَ يُقَالُ لَهُ كَيْفَ"** (رواه أبو المظفّر الإسفراييني في كتابه التبصير في الدين/ ص: 98)

Sayyidina Ali -*semoga Allah meridlainya*- juga mengatakan yang maknanya*: "Sesungguhnya yang menciptakan* ayna *(tempat) tidak boleh dikatakan bagi-Nya di mana (pertanyaan tentang tempat), dan yang menciptakan* kayfa *(sifat-sifat makhluk) tidak boleh dikatakan bagi-Nya bagaimana"* (diriwayatkan oleh Abu al Muzhaffar al Asfarayini dalam kitabnya *at-Tabshir fi ad-Din*, hal. 98)

Allah Maha suci dari *Hadd*

8. **اَلْمَحْدُوْدُ عِنْدَ عُلَمَاءِ التَّوْحِيْدِ مَا لَهُ حَجْمٌ صَغِيْرًا كَانَ أَوْ كَبِيْرًا وَالْحَدُّ عِنْدَهُمْ هُوَ الْحَجْمُ إِنْ كَانَ صَغِيْرًا وَإِنْ كَانَ كَبِيْرًا، اَلذَّرَّةُ مَحْدُوْدَةٌ وَالْعَرْشُ مَحْدُوْدٌ وَالنُّوْرُ وَالظَّلاَمُ وَالرِّيْحُ كُلٌّ مَحْدُوْدٌ.**

Maknanya*: Menurut ulama tauhid yang dimaksud* al mahdud *(sesuatu yang berukuran) adalah segala sesuatu yang memiliki bentuk baik kecil maupun besar. Sedangkan pengertian* al hadd *(batasan) menurut mereka adalah bentuk baik kecil maupun besar.* Adz-Dzarrah *(sesuatu yang terlihat dalam cahaya matahari yang masuk melalui jendela) mempunyai ukuran demikian juga 'Arsy, cahaya, kegelapan dan angin masing-masing mempunyai ukuran.*

9. قَالَ الْإِمَامُ عَلِيٌّ ﷺ: "مَنْ زَعَمَ أَنَّ إِلٰهَنَا مَحْدُوْدٌ فَقَدْ جَهِلَ الْخَالِقَ الْمَعْبُوْدَ" (رواه أبو نعيم)

Al Imam Sayyidina Ali -*semoga Allah meridlainya*- berkata yang maknanya*: "Barang siapa beranggapan (berkeyakinan) bahwa Tuhan kita berukuran maka ia tidak mengetahui Tuhan yang wajib disembah (belum beriman kepada-Nya)"* (diriwayatkan oleh Abu Nu'aym (W. 430 H) dalam *Hilyah al Auliya'*, juz I hal. 72).

Maksud perkataan sayyidina Ali tersebut adalah sesungguhnya berkeyakinan bahwa Allah adalah benda yang kecil atau berkeyakinan bahwa Dia memiliki bentuk yang meluas tidak berpenghabisan merupakan kekufuran.

Semua bentuk baik *Lathif* maupun *Katsif,* kecil ataupun besar memiliki tempat dan arah serta ukuran. Sedangkan Allah bukanlah benda dan tidak disifati dengan sifat-sifat benda, karenanya ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah mengatakan: ***"Allah ada tanpa tempat dan arah serta tidak mempunyai ukuran, besar maupun kecil"***. Karena sesuatu yang memiliki tempat dan arah pastilah benda. Juga tidak boleh dikatakan tentang Allah bahwa tidak ada yang mengetahui tempat-Nya kecuali Dia. Adapun tentang benda *Katsif* bahwa ia mempunyai tempat, hal ini jelas sekali. Dan mengenai benda *lathif* bahwa ia mempunyai tempat, penjelasannya adalah bahwa ruang kosong yang diisi oleh benda *lathif*, itu adalah tempatnya. Karena definisi tempat adalah ruang kosong yang diisi oleh suatu benda.

10. قَالَ الْإِمَامُ السَّجَّادُ عَلِيُّ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ الْمَعْرُوْفُ بِزَيْنِ الْعَابِدِيْنَ ﷺ : "أَنْتَ اللهُ الَّذِيْ لاَ يَحْوِيْكَ مَكَانٌ"، وَقَالَ: "أَنْتَ اللهُ الَّذِيْ لاَ تُحَدُّ فَتَكُوْنَ مَحْدُوْدًا"، وَقَالَ:

"سُبْحَانَكَ لاَ تُحَسُّ وَلاَ تُجَسُّ وَلاَ تُمَسُّ". (رواه الحافظ الزبيدي)

Al Imam As-Sajjad Zayn al 'Abidin 'Ali ibn al Husain ibn 'Ali ibn Abi Thalib (38 H-94 H) berkata *: "Engkaulah Allah yang tidak diliputi tempat",* dan dia berkata*: "Engkaulah Allah yang Maha suci dari* hadd *(benda, bentuk, dan ukuran)",* beliau juga berkata *: "Maha suci Engkau yang tidak bisa diraba maupun disentuh"* yakni bahwa Allah tidak menyentuh sesuatupun dari makhluk-Nya dan Dia tidak disentuh oleh sesuatupun dari makhluk-Nya karena Allah bukan benda. Allah Maha suci dari sifat berkumpul, menempel, berpisah dan tidak berlaku jarak antara Allah dan makhluk-Nya karena Allah bukan benda dan Allah ada tanpa arah. (Diriwayatkan oleh al Hafizh az-Zabidi dalam *al Ithaf* dengan rangkaian sanad *muttashil mutasalsil* yang kesemua perawinya adalah *Ahl al Bayt*; keturunan Rasulullah).

Hal ini juga sebagai bantahan terhadap orang yang berkeyakinan *Wahdatul Wujud* dan *Hulul.*

Bantahan Ahlussunnah terhadap Keyakinan *Tasybih*; bahwa Allah bertempat, duduk atau bersemayam di atas 'Arsy

11. قَالَ ٱلإِمَامُ أَبُوْ حَنِيْفَةَ ﷺ: "مَنْ قَالَ لاَ أَعْرِفُ رَبِّيْ أَفِيْ السَّمَاءِ هُوَ أَمْ فِيْ ٱلأَرْضِ فَقَدْ كَفَرَ" (رواه الماتريدي وغيره)

قَالَ الشَّيْخُ الإِمَامُ الْعِزُّ بْنُ عَبْدِ السَّلاَمِ فِيْ كِتَابِهِ حَلِّ الرُّمُوْزِ فِيْ بَيَانِ مُرَادِ أَبِيْ حَنِيْفَةَ: "لِأَنَّ هذَا الْقَوْلَ يُوْهِمُ أَنَّ لِلْحَقِّ مَكَانًا وَمَنْ تَوَهَّمَ أَنَّ لِلْحَقِّ مَكَانًا فَهُوَ مُشَبِّهٌ".

Al Imam Abu Hanifah *-semoga Allah meridlainya-* berkata *: "Barangsiapa yang mengatakan saya tidak tahu apakah Allah berada di langit ataukah berada di bumi maka dia telah kafir"*. (diriwayatkan oleh al Maturidi dan lainnya).

Al Imam Syekh al 'Izz ibn 'Abd as-Salam asy-Syafi'i dalam kitabnya *"Hall ar-Rumuz*" menjelaskan maksud Imam Abu Hanifah, beliau mengatakan : "*Karena perkataan ini memberikan persangkaan bahwa Allah bertempat, dan barang siapa yang menyangka bahwa Allah bertempat maka ia adalah* musyabbih *(orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya)*". Demikian juga dijelaskan maksud Imam Abu Hanifah ini oleh al Bayadli al Hanafi dalam *Isyarat al Maram*.

Al Imam al Hafizh Ibn al Jawzi (W. 597 H) mengatakan dalam kitabnya *Daf'u Syubah at-Tasybih* :

"إِنَّ مَنْ وَصَفَ اللهَ بِالْمَكَانِ وَالْجِهَةِ فَهُوَ مُشَبِّهٌ مُجَسِّمٌ للهِ لاَ يَعْرِفُ مَا يَجِبُ لِلْخَالِقِ".

Maknanya: *"Sesungguhnya orang yang mensifati Allah dengan tempat dan arah maka ia adalah* Musyabbih *(orang yang menyerupakan Allah dengan Makhluk-Nya) dan* Mujassim *(orang yang meyakini bahwa Allah adalah jisim: benda) yang tidak mengetahui sifat Allah"*.

Al Hafizh Ibnu Hajar al 'Asqalani (W. 852 H) dalam *Fath al Bari Syarh Shahih al Bukhari* mengatakan :

"إِنَّ الْمُشَبِّهَةَ الْمُجَسِّمَةَ للهِ تَعَالَى هُمُ الَّذِيْنَ وَصَفُوْا اللهَ بِالْمَكَانِ وَاللهُ مُنَـــزَّهٌ عَنْهُ".

"Sesungguhnya kaum Musyabbihah dan Mujassimah adalah mereka yang mensifati Allah dengan tempat padahal Allah maha suci dari tempat".

Di dalam kitab *al Fatawa al Hindiyyah,* cetakan *Dar Shadir,* jilid II, h. 259 tertulis sebagai berikut: *"Adalah kafir orang yang menetapkan tempat bagi Allah ta'ala ".*

Juga dalam kitab *Kifayah al Akhyar* karya al Imam Taqiyyuddin al Hushni (W. 829 H), Jilid II, h. 202, Cetakan *Dar al Fikr,* tertulis sebagai berikut : "... hanya saja an-Nawawi menyatakan dalam bab *Shifat ash-Shalat* dari kitab *Syarh al Muhadzdzab* bahwa *Mujassimah* adalah kafir, Saya (al Hushni) berkata: "Inilah kebenaran yang tidak dibenarkan selainnya, karena *tajsim* (menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya dan meyakini bahwa Allah adalah *jisim* –benda-) jelas menyalahi al Qur'an. Semoga Allah memerangi golongan *Mujassimah* dan *Mu'aththilah* (golongan yang menafikan sifat-sifat Allah), alangkah beraninya mereka menentang Allah yang berfirman tentang *Dzat*-Nya (Q.S. asy-Syura : 11) :

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَىْءٌ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْــرُ ﴾ **[سورة الشورى: 11]**

Maknanya*: "Dia (Allah) tidak menyerupai sesuatupun dari makhluk-Nya dan Dia disifati dengan sifat pendengaran dan penglihatan yang tidak menyerupai pendengaran dan penglihatan makhluk-Nya".*

Ayat ini jelas membantah kedua golongan tersebut".

Imam Abu Hanifah Mensucikan Allah dari Arah

12. قَالَ ٱلإِمَامُ أَبُوْ حَنِيْفَةَ ﷺ فِيْ كِتَابِهِ الْوَصِيَّةُ : "وَلِقَاءُ اللهِ تَعَالَى لأَهْلِ الْجَنَّةِ حَقٌّ بِلاَ كَيْفِيَّةٍ وَلاَ تَشْبِيْهٍ وَلاَ جِهَةٍ".

Al Imam Abu Hanifah –*semoga Allah meridlainya*- dalam kitabnya *al Washiyyah* berkata yang maknanya*: "Bahwa penduduk surga melihat Allah ta'ala adalah perkara yang* haqq *(pasti terjadi) tanpa (Allah) disifati dengan sifat-sifat benda, tanpa menyerupai makhluk-Nya dan tanpa (Allah) berada di suatu arah"*

Ini adalah penegasan al Imam Abu Hanifah –*semoga Allah meridlainya*- bahwa beliau menafikan arah dari Allah ta'ala dan ini menjelaskan kepada kita bahwa ulama salaf mensucikan Allah dari tempat dan arah.

Imam Malik Mensucikan Allah dari sifat Duduk, Bersemayam atau semacamnya

13. قَالَ ٱلإِمَامُ مَالِكٌ ﷺ: "الرَّحْمنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى كَمَا وَصَفَ نَفْسَــهُ وَلاَ يُقَالُ كَيْفَ وَكَيْفَ عَنْهُ مَرْفُوْعٌ" (رواه البيهقيّ في الأسماء والصفات)

Al Imam Malik –*semoga Allah meridlainya*– berkata*: "*Ar-Rahman 'ala al 'Arsy istawa *sebagaimana Allah mensifati* Dzat *(hakekat)-Nya dan tidak boleh dikatakan bagaimana, dan* kayfa *(sifat-sifat makhluk) adalah mustahil bagi-Nya"* (Diriwayatkan oleh al Bayhaqi dalam *al Asma' Wa ash-Shifat*).

Maksud perkataan al Imam Malik tersebut, bahwa Allah maha suci dari semua sifat benda seperti duduk, bersemayam, berada di suatu tempat dan arah dan sebagainya.

Sedangkan riwayat yang mengatakan *wa al Kayf Majhul* adalah tidak benar dan Al Imam Malik tidak pernah mengatakannya.

Dzat Allah Tidak Bisa Dibayangkan

14. قَالَ اْلإِمَامُ الشَّافِعِيُّ ﷺ : "مَنْ انْتَهَضَ لِمَعْرِفَةِ مُدَبِّرِهِ فَانْتَهَى إِلَى مَوْجُوْدٍ يَنْتَهِيْ إِلَيْهِ فِكْرُهُ فَهُوَ مُشَبِّهٌ وَإِنْ اطْمَأَنَّ إِلَى الْعَدَمِ الصِّرْفِ فَهُوَ مُعَطِّلٌ وَإِنْ اطْمَأَنَّ إِلَى مَوْجُوْدٍ وَاعْتَرَفَ بِالْعَجْزِ عَنْ إِدْرَاكِهِ فَهُوَ مُوَحِّدٌ" (رواه البيهقيّ وغيـــره)

Al Imam asy-Syafi'i *-semoga Allah meridlainya–* berkata*: "Barang siapa yang berusaha untuk mengetahui pengatur-Nya (Allah) hingga meyakini bahwa yang ia bayangkan dalam benaknya adalah Allah, maka dia adalah* musyabbih *(orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya), kafir. Dan jika dia berhenti pada keyakinan bahwa tidak ada tuhan (yang mengaturnya) maka dia adalah* mu'aththil *-atheis- (orang yang meniadakan Allah). Dan jika berhenti pada keyakinan bahwa pasti ada pencipta yang menciptakannya dan tidak menyerupainya serta mengakui bahwa dia tidak akan bisa membayangkan-Nya maka dialah* muwahhid *(orang yang mentauhidkan Allah);* muslim". (Diriwayatkan oleh al Bayhaqi dan lainnya)

15. قَالَ الإِمَامُ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ وَالإِمَامُ ثَوْبَانُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ ذُوْ النُّوْنِ الْمِصْرِيُّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: "مَهْمَا تَصَوَّرْتَ بِبَالِكَ فَاللهُ بِخِلاَفِ

ذلِكَ" (رواه عن الإمام أحمد أبو الفضل التميميّ ورواه عن ذي النون المصريّ الخطيب البغداديّ)

Al Imam Ahmad ibn Hanbal dan al Imam Tsauban ibn Ibrahim Dzu an-Nun al Mishri, salah seorang murid terkemuka al Imam Malik *-semoga Allah meridlai keduanya-* berkata: *"Apapun yang terlintas dalam benakmu (tentang Allah) maka Allah tidak menyerupai itu (sesuatu yang terlintas dalam benak)"* (Diriwayatkan oleh Abu al Fadll at-Tamimi dan al Khathib al Baghdadi)

Hukum Orang yang meyakini *Tajsim*; bahwa Allah adalah Benda

Syekh Ibn Hajar al Haytami (W. 974 H) dalam *al Minhaj al Qawim* h. 64, mengatakan: "*Ketahuilah bahwasanya al Qarafi dan lainnya meriwayatkan perkataan asy-Syafi'i, Malik, Ahmad dan Abu Hanifah -semoga Allah meridlai mereka- mengenai pengkafiran mereka terhadap orang-orang yang mengatakan bahwa Allah di suatu arah dan dia adalah benda, mereka pantas dengan predikat tersebut (kekufuran)*".

Al Imam Ahmad ibn Hanbal *–semoga Allah meridlainya-* mengatakan: "*Barang siapa yang mengatakan Allah adalah benda, tidak seperti benda-benda maka ia telah kafir*" (dinukil oleh Badr ad-Din az-Zarkasyi (W. 794 H), seorang ahli hadits dan fiqh bermadzhab Syafi'i dalam kitab *Tasynif al Masami'* dari pengarang kitab *al Khishal* dari kalangan pengikut madzhab Hanbali dari al Imam Ahmad ibn Hanbal). Al Imam Abu al Hasan al Asy'ari dalam karyanya *an-Nawadir* mengatakan : "*Barang siapa yang berkeyakinan bahwa Allah adalah benda maka ia telah kafir, tidak mengetahui Tuhannya*".

16. قَالَ الْإِمَامُ أَبُوْ جَعْفَرٍ الطَّحَاوِيُّ ﷺ الْمَوْلُوْدُ سَنَةَ 227 هـ وَالْمُتَوَفَّى سَنَةَ 321 هـ : "تَعَالَى (يَعْنِيْ الله) عَنِ الْحُدُوْدِ وَالْغَايَاتِ وَالأَرْكَانِ وَالأَعْضَاءِ وَالأَدَوَاتِ لاَ تَحْوِيْهِ الْجِهَاتُ السِّتُّ كَسَائِرِ الْمُبْتَدَعَاتِ".

Al Imam Abu Ja'far ath-Thahawi -*semoga Allah meridlainya*- (227-321 H) berkata: *"Maha suci Allah dari batas-batas (bentuk kecil maupun besar, jadi Allah tidak mempunyai ukuran sama sekali), batas akhir, sisi-sisi, anggota badan yang besar (seperti wajah, tangan dan lainnya) maupun anggota badan yang kecil (seperti mulut, lidah, anak lidah, hidung, telinga dan lainnya). Dia tidak diliputi oleh satu maupun enam arah penjuru (atas, bawah, kanan, kiri, depan dan belakang) tidak seperti makhluk-Nya yang diliputi enam arah penjuru tersebut"*.

Perkataan al Imam Abu Ja'far ath-Thahawi di atas merupakan *Ijma'* (konsensus) para sahabat dan *Salaf* (orang-orang yang hidup pada tiga abad pertama hijriyah).

Diambil dalil dari perkataan tersebut bahwasanya bukanlah maksud dari *mi'raj* bahwa Allah berada di arah atas lalu Nabi Muhammad *shallallahu 'alayhi wasallam* naik ke atas untuk bertemu dengan-Nya, melainkan maksud *mi'raj* adalah memuliakan Rasulullah *shalalllahu 'alayhi wasallam* dan memperlihatkan kepadanya keajaiban makhluk Allah sebagaimana dijelaskan dalam al Qur'an surat al Isra ayat 1. Juga tidak boleh berkeyakinan bahwa Allah mendekat kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alayhi wasallam* sehingga jarak antara keduanya dua hasta atau lebih dekat, melainkan yang mendekat

kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alayhi wasallam* di saat mi'raj adalah Jibril *'alayhissalam*, sebagaimana diriwayatkan oleh al Imam al Bukhari (W. 256 H) dan lainnya dari as-Sayyidah 'Aisyah *-semoga Allah meridlainya-*, maka wajib dijauhi kitab *Mi'raj Ibnu 'Abbas* dan *Tanwir al Miqbas min Tafsir Ibnu 'Abbas* karena keduanya adalah kebohongan belaka yang dinisbatkan kepadanya.

Sedangkan ketika seseorang menengadahkan kedua tangannya ke arah langit ketika berdoa, hal ini tidak menandakan bahwa Allah berada di arah langit. Akan tetapi karena langit adalah kiblat berdoa dan merupakan tempat turunnya rahmat dan barakah. Sebagaimana apabila seseorang ketika melakukan shalat ia menghadap ka'bah. Hal ini tidak berarti bahwa Allah berada di dalamnya, akan tetapi karena ka'bah adalah kiblat shalat. Penjelasan seperti ini dituturkan oleh para ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah seperti al Imam al Mutawalli (W. 478 H) dalam kitabnya *al Ghun-yah*, al Imam al Ghazali (W. 505 H) dalam kitabnya *Ihya 'Ulum ad-Din*, al Imam an-Nawawi (W. 676 H) dalam kitabnya *Syarh Shahih Muslim*, al Imam Taqiyy ad-Din as-Subki (W. 756 H) dalam kitab *as-Sayf ash-Shaqil* dan masih banyak lagi.

Perkataan al Imam at-Thahawi tersebut juga merupakan bantahan terhadap pengikut paham *Wahdah al Wujud* yang berkeyakinan bahwa Allah menyatu dengan makhluk-Nya atau pengikut paham *Hulul* yang berkeyakinan bahwa Allah menempati makhluk-Nya. Dan ini adalah kekufuran berdasarkan *Ijma'* (konsensus) kaum muslimin sebagaimana dikatakan oleh al Imam as-Suyuthi (W. 911 H) dalam karyanya *al Hawi li al Fatawi* dan lainnya, juga para panutan kita ahli *tasawwuf* sejati seperti al Imam al Junaid al Baghdadi (W. 297 H), al Imam Ahmad ar-Rifa'i (W. 578 H), Syekh Abdul Qadir al Jilani (W. 561 H) dan semua Imam *tasawwuf* sejati, mereka selalu memperingatkan masyarakat akan orang-orang yang berdusta sebagai pengikut tarekat *tasawwuf* dan meyakini aqidah *Wahdah al Wujud* dan *Hulul*.

Al Imam ath-Thahawi juga mengatakan:

17. " وَمَنْ وَصَفَ اللهَ بِمَعْنًى مِنْ مَعَانِـــيْ الْبَشَرِ فَقَدْ كَفَرَ".

"*Barangsiapa menyifati Allah dengan salah satu sifat manusia maka ia telah kafir*".

Di antara sifat-sifat manusia adalah bergerak, diam, turun, naik, duduk, bersemayam, mempunyai jarak, menempel, berpisah, berubah, berada pada satu tempat dan arah, berbicara dengan huruf, suara dan bahasa dan sebagainya. Maka orang yang mengatakan bahwa bahasa Arab atau bahasa-bahasa selain bahasa Arab adalah bahasa Allah atau mengatakan bahwa kalam Allah yang *azali* (tidak mempunyai permulaan) dengan huruf, suara atau semacamnya, dia telah menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Dan barang siapa yang menyifati Allah dengan salah satu dari sifat-sifat manusia seperti yang tersebut di atas atau semacamnya ia telah terjerumus dalam kekufuran. Begitu juga orang yang meyakini *Hulul* dan *Wahdah al Wujud* telah menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya.

Aqidah Imam Abul Hasan al Asy'ari

18. قَالَ ٱلإِمَامُ أَبُوْ الْحَسَنِ الأَشْعَرِيُّ ﷺ: "إِنَّ اللهَ لاَ مَكَانَ لَهُ " (رواه البيهقيّ في الأسماء والصفات)

Al Imam Abu al Hasan al Asy'ari (W. 324 H) –*semoga Allah meridlainya*- berkata*: "Sesungguhnya Allah ada tanpa tempat"* (diriwayatkan oleh al Bayhaqi dalam *al Asma wa ash-Shifat*).[1] Beliau juga mengatakan:

[1] Ini adalah salah satu bukti yang menunjukkan bahwa kitab *al Ibanah* yang dicetak dan tersebar sekarang dan dinisbatkan kepada al Imam Abu al Hasan al Asy'ari telah banyak dimasuki sisipan-sisipan palsu dan penuh kebohongan, maka hendaklah dijauhi kitab tersebut.

"Tidak boleh dikatakan bahwa Allah *ta'ala* di satu tempat atau di semua tempat". Perkataan al Imam al Asy'ari ini dinukil oleh al Imam Ibnu Furak (W. 406 H) dalam karyanya *al Mujarrad*.

Ayat Muhkamat dan Mutasyabihat

19. وَقَالَ الإِمَامُ أَحْمَدُ الرِّفَاعِيُّ الْمُتَوَفَّى سَنَةَ 578 هــ : "صُوْنُوْا عَقَائِدَكُمْ مِنَ التَّمَسُّكِ بِظَاهِرِ مَا تَشَابَهَ مِنَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ فَإِنَّ ذلِكَ مِنْ أُصُوْلِ الْكُفْرِ".

Al Imam Ahmad ar-Rifa'i (W. 578 H) dalam *al Burhan al Muayyad* berkata*: "Jagalah aqidah kamu sekalian dari berpegang kepada* zhahir *ayat al Qur'an dan hadits Nabi Muhammad* shallallahu 'alayhi wasallam *yang* mutasyabihat *sebab hal ini merupakan salah satu pangkal kekufuran"*.

Mutasyabihat artinya nash-nash al Qur'an dan hadits Nabi Muhammad *shallallahu 'alayhi wasallam* yang dalam bahasa arab mempunyai lebih dari satu arti dan tidak boleh diambil secara *zhahir*nya, karena hal tersebut mengantarkan kepada *tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya), akan tetapi wajib dikembalikan maknanya sebagaimana perintah Allah dalam al Qur'an pada ayat-ayat yang *Muhkamat*, yakni ayat-ayat yang mempunyai satu makna dalam bahasa Arab, yaitu makna bahwa Allah tidak menyerupai segala sesuatu dari makhluk-Nya.

Ayat Istiwa'

Di antara ayat-ayat *Mutasyabihat* yang tidak boleh diambil secara *zhahir*nya adalah firman Allah ta'ala (surat Thaha: 5):

﴿الرَّحْمنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى﴾

Ayat ini tidak boleh ditafsirkan bawa Allah duduk (*jalasa*) atau bersemayam atau berada di atas *'Arsy* dengan jarak atau bersentuhan dengannya. Juga tidak boleh dikatakan bahwa Allah duduk tidak seperti duduk kita atau bersemayam tidak seperti bersemayamnya kita, karena duduk dan bersemayam termasuk sifat khusus benda sebagaimana yang dikatakan oleh al Hafizh al Bayhaqi (W. 458 H), al Imam al Mujtahid Taqiyyuddin as-Subki (W. 756 H) dan al Hafizh Ibnu Hajar (W. 852 H) dan lainnya. Kemudian kata *istawa* sendiri dalam bahasa Arab memiliki 15 makna. Karena itu kata *istawa* tersebut harus ditafsirkan dengan makna yang layak bagi Allah dan selaras dengan ayat-ayat *Muhkamat*.

Berdasarkan ini, maka tidak boleh menerjemahkan kata *istawa* ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa lainnya karena kata *istawa* mempunyai 15 makna dan tidak mempunyai padan kata (sinonim) yang mewakili 15 makna tersebut. Yang diperbolehkan adalah menerjemahkan maknanya, makna kata *istawa* dalam ayat tersebut adalah *qahara* (menundukkan atau menguasai).[2]

قَالَ سَيِّدُنَا عَلِيٌّ ﷺ: "إِنَّ اللهَ خَلَقَ الْعَرْشَ إِظْهَارًا لِقُدْرَتِهِ وَلَمْ يَتَّخِذْهُ مَكَانًا لِذَاتِهِ" (رواه أبو منصور البغدادي في الفرق بين الفرق/ص: 333)

[2] Dengan ini diketahui bahwa tidak boleh berpegangan kepada **"al Qur'an dan Terjemahnya"** yang dicetak oleh Saudi Arabia karena di dalamnya banyak terdapat penafsiran dan terjemahan yang menyalahi aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah seperti ketika mereka menerjemahkan *istawa* dengan bersemayam, padahal Allah maha suci dari duduk, bersemayam dan semua sifat makhluk. Mereka juga menafsirkan *Kursi* dalam surat al Baqarah: 255 dengan tempat letak telapak kaki-Nya, padahal Allah maha suci dari anggota badan, kecil maupun besar, seperti ditegaskan oleh al Imam ath-Thahawi dalam *al 'Aqidah ath-Thahawiyyah*.

Al Imam Ali –*semoga Allah meridlainya-* mengatakan: "*Sesungguhnya Allah menciptakan* 'Arsy *untuk menampakkan kekuasaan-Nya bukan untuk menjadikannya tempat bagi Dzat-Nya*".

Maka ayat tersebut di atas (surat Thaha: 5) boleh ditafsirkan dengan *qahara* (menundukkan dan menguasai) yakni Allah menguasai *'Arsy* sebagaimana Dia menguasai semua makhluk-Nya. Karena *al Qahr* adalah merupakan sifat pujian bagi Allah. Dan Allah menamakan dzat-Nya *al Qahir* dan *al Qahhar* dan kaum muslimin menamakan anak-anak mereka *'Abdul Qahir* dan *'Abdul Qahhar*. Tidak seorangpun dari umat Islam yang menamakan anaknya *'Abd al jalis* (*al jalis* adalah nama bagi yang duduk). Karena duduk adalah sifat yang sama-sama dimiliki oleh manusia, jin, hewan dan malaikat. Penafsiran di atas tidak berarti bahwa Allah sebelum itu tidak menguasai *'arsy* kemudian menguasainya, karena *al Qahr* adalah sifat Allah yang *azali* (tidak mempunyai permulaan) sedangkan *'arsy* adalah merupakan makhluk yang baru (yang mempunyai permulaan). Dalam ayat ini, Allah menyebut *'arsy* secara khusus karena ia adalah makhluk Allah yang paling besar bentuknya.

Riwayat yang Sahih dari Imam Malik tentang Ayat Istiwa'

Al Imam Malik ditanya mengenai ayat tersebut di atas, kemudian beliau menjawab:

"وَلاَ يُقَالُ كَيْفَ وَكَيْفَ عَنْهُ مَرْفُوْعٌ " (رواه البيهقيّ في الأسماء والصفات)

Maknanya: "*Dan tidak boleh dikatakan bagaimana dan* al kayf / *bagaimana (sifat-sifat benda) mustahil bagi Allah*". (diriwayatkan oleh al Hafizh al Bayhaqi dalam kitabnya *al Asma wa ash-Shifat*)

Maksud perkataan al Imam Malik tersebut, bahwa Allah maha suci dari semua sifat benda seperti duduk, bersemayam dan sebagainya. Sedangkan riwayat yang mengatakan *wal Kayf Majhul* adalah tidak benar.

Penegasan Imam Syafi'i tentang Orang yang Berkeyakinan Allah duduk di atas 'Arsy

Ibn al Mu'allim al Qurasyi (W. 725 H) menyebutkan dalam karyanya *Najm al Muhtadi* menukil perkataan al Imam al Qadli Najm ad-Din dalam kitabnya *Kifayah an-Nabih fi Syarh at-Tanbih* bahwa ia menukil dari al Qadli Husayn (W. 462 H) bahwa al Imam asy-Syafi'i menyatakan kekufuran orang yang meyakini bahwa Allah duduk di atas *'arsy* dan tidak boleh shalat (makmum) di belakangnya.

Ulama Ahlussunnah yang Mentakwil *Istiwa'*

Kalangan yang mentakwil *istawa* dengan *qahara* adalah para ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah. Di antaranya adalah al Imam 'Abdullah ibn Yahya ibn al Mubarak (W. 237 H) dalam kitabnya *Gharib al Qur'an wa Tafsiruhu*, al Imam Abu Manshur al Maturidi al Hanafi (W. 333 H) dalam kitabnya *Ta'wilat Ahlussunnah Wal Jama'ah*, az-Zajjaj, seorang pakar bahasa Arab (W. 340 H) dalam kitabnya *Isytiqaq Asma Allah*, al Ghazali asy-Syafi'i (W. 505 H) dalam *al Ihya*, al Hafizh Ibn al Jawzi al Hanbali (W. 597 H) dalam kitabnya *Daf'u Syubah at-Tasybih*, al Imam Abu 'Amr ibn al Hajib al Maliki (W. 646 H) dalam *al Amaali an-Nahwiyyah*, Syekh Muhammad Mahfuzh at-Termasi al Indonesi asy-Syafi'i (W. 1285-1338 H) dalam *Mawhibah dzi al Fadll*, Syekh Muhammad Nawawi al Jawi al Indonesi asy-Syafi'i (W. 1314 H-1897) dalam kitabnya *at-Tafsir al Munir* dan masih banyak lagi yang lainnya.

Inkonsistensi Orang yang Memahami Ayat *Istiwa'* secara *Zhahir*nya

Dan orang yang mengambil ayat *mutasyabihat* ini secara *zhahir*nya, apakah yang akan ia katakan tentang ayat 115 surat al Baqarah:

﴿ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوْا فَثَمَّ وَجْهُ اللهِ ﴾ [البقرة : 115]

Jika orang itu mengambil *zhahir* ayat ini berarti maknanya: "ke arah manapun kalian menghadap, di belahan bumi manapun, niscaya Allah ada di sana". Dengan ini berarti keyakinannya saling bertentangan.[3]

Akan tetapi makna ayat di atas bahwa seorang musafir yang sedang melakukan shalat sunnah di atas hewan tunggangan, ke arah manapun hewan tunggangan itu menghadap selama arah tersebut adalah arah tujuannya maka - فثم وجه الله - di sanalah kiblat Allah sebagaimana yang dikatakan oleh Mujahid (W. 102 H) murid Ibn Abbas. Takwil Mujahid ini diriwayatkan oleh al Hafizh al Bayhaqi dalam *al Asma' Wa ash-Shifat*.

Ayat 35 Surat an-Nur

Dan begitulah seluruh ayat-ayat mutasyabihat harus dikembalikan kepada ayat-ayat muhkamat dan tidak boleh diambil secara *zhahir*nya. Seperti firman Allah ta'ala dalam surat an-Nur: 35

﴿ اَللهُ نُوْرُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ ﴾ [سورة النور : 35]

---

[3] Dia meyakini bahwa Allah ada di atas 'Arsy sesuai dengan zhahir ayat Istiwa' dan pada saat yang sama ia meyakini bahwa Allah ada di bumi sesuai zhahir ayat 115 surat al Baqarah ini. Dua keyakinan yang saling bertentangan ini diakibatkan oleh pemahaman secara zhahir terhadap ayat Mutasyabihat. Jika ia memahami ayat 115 surat al Baqarah ini tidak secara zhahirnya, mestinya ia juga memahami ayat istiwa tidak' secara zhahirnya.

tidak boleh ditafsirkan bahwa Allah adalah cahaya atau Allah adalah sinar. Karena kata cahaya dan sinar adalah khusus bagi makhluk. Allah-lah yang telah menciptakan keduanya, maka Ia tidak menyerupai keduanya. Tetapi makna ayat ini, bahwa Allah menerangi langit dan bumi dengan cahaya matahari, bulan dan bintang-bintang. Atau maknanya, bahwa Allah adalah pemberi petunjuk penduduk langit, yakni para malaikat dan pemberi petunjuk orang-orang mukmin dari golongan manusia dan jin, yang berada di bumi yaitu petunjuk kepada keimanan. Sebagaimana yang dikatakan oleh 'Abdullah ibn Abbas –*semoga Allah meridlainya-* salah seorang sahabat Nabi *shallallahu 'alayhi wasallam*. Takwil ini diriwayatkan oleh al Bayhaqi dalam *al Asma' Wa as-Shifat*.

Dengan demikian kita wajib mewaspadai kitab *Mawlid al 'Arus* yang disebutkan di dalamnya bahwa "Allah menggenggam segenggam cahaya wajah-Nya kemudian berkata kepadanya: jadilah engkau Muhammad, maka ia menjadi Muhammad". Ini adalah kekufuran *wal 'iyadzu billah* karena menjadikan Allah sebagai cahaya dan nabi Muhammad *shallallahu 'alayhi wasallam* bagian dari-Nya. Kitab ini merupakan kebohongan yang dinisbatkan kepada al Hafizh Ibn al Jawzi, tidak seorangpun menisbatkannya kepada al Hafizh Ibn al Jawzi kecuali seorang orientalis yang bernama Brockelmann.

Bagaimanakah Cara Mengenal Allah (*Ma'rifatullah*) ?

20. وَقَالَ الإِمَامُ الرِّفَاعِيُّ أَيْضًا: "غَايَةُ الْمَعْرِفَةِ بِاللهِ الإِيْقَانُ بِوُجُوْدِهِ تَعَالَى بِلاَ كَيْفٍ وَلاَ مَكَانٍ".

Al Imam ar-Rifa'i berkata*: "Batas akhir pengetahuan seorang hamba tentang Allah adalah meyakini bahwa Allah ta'ala ada tanpa bagaimana*

(sifat-sifat makhluk) dan ada tanpa tempat". (Disebutkan oleh al Imam ar-Rifa'i dalam kitabnya *Hal Ahl al Haqiqah ma'a Allah*).

Karena seandainya Allah bertempat niscaya banyak sekali yang menyerupainya.

Maka barangsiapa yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya tidaklah diterima ibadahnya sebagaimana perkataan al Imam al Ghazali: "Tidaklah sah ibadah seseorang kecuali setelah ia mengetahui Allah yang ia sembah". Al Imam Abu al Muzhaffar al Asfarayini (W. 471 H) dalam kitabnya *at-Tabshir fi ad-Din*, h. 98 mengutip perkataan al Imam Ali ibn Abi Thalib *-semoga Allah meridlainya-* bahwa dia berkata tentang Allah :

"إِنَّ الَّذِيْ أَيَّنَ الأَيْنَ لاَ يُقَالُ لَهُ أَيْنَ وَإِنَّ الَّذِيْ كَيَّفَ الْكَيْفَ لاَ يُقَالُ لَهُ كَيْفَ".

Maknanya*: "Sesungguhnya yang menciptakan tempat tidak boleh dikatakan bagi-Nya di mana dan sesungguhnya yang menciptakan* al kayf *(sifat-sifat benda) tidak dikatakan bagi-Nya bagaimana"*.

Al Imam Abu Manshur Al Baghdadi (W. 429 H) dalam kitabnya *al Farq Bayna al Firaq* h. 256, berkata: *"Sesungguhnya Ahlussunnah telah sepakat bahwa Allah tidak diliputi tempat dan tidak dilalui oleh waktu"*.

Al Imam Syekh Abd Allah Ba 'Alawi al Haddad (W. 1132 H) dalam bagian akhir kitabnya *an-Nasha-ih ad-Diniyyah* menuturkan: *"Aqidah ringkas yang bermanfaat* -Insya Allah ta'ala- *menurut jalan golongan yang selamat. Mereka adalah golongan Ahlussunnah Wal Jama'ah, golongan mayoritas umat Islam.* Kemudian beliau *-semoga Allah meridlainya–* berkata:

21. "وَأَنَّهُ تَعَالَى مُقَدَّسٌ عَنِ الزَّمَانِ وَالْمَكَانِ وَعَنْ مُشَابَهَةِ الأَكْوَانِ وَلاَ تُحِيْطُ بِهِ الْجِهَاتُ".

Maknanya*: "Sesungguhnya Ia (Allah) ta'ala Maha suci dari zaman, tempat dan maha suci dari menyerupai* akwan *(sifat berkumpul, berpisah, bergerak dan diam) dan tidak diliputi oleh satu arah penjuru maupun semua arah penjuru"*.

Al Imam Ahmad ibn Hanbal dan al Imam Dzu an-Nun al Mishri (W. 245 H) salah seorang murid terkemuka al Imam Malik menuturkan kaidah yang sangat bermanfaat dalam ilmu Tauhid:

"مَهْمَا تَصَوَّرْتَ بِبَالِكَ فَاللهُ بِخِلاَفِ ذلِكَ".

Maknanya: *"Apapun yang terlintas dalam benak kamu (tentang Allah), maka Allah tidak seperti itu"*.

Perkataan ini dikutip dari Imam Ahmad ibn Hanbal oleh Abu al Fadll at-Tamimi dalam kitabnya *I'tiqad al Imam al Mubajjal Ahmad ibn Hanbal* dan diriwayatkan dari Dzu an-Nun al Mishri oleh al Hafizh al Khathib al Baghdadi dalam *Tarikh Baghdad*. Dan ini adalah kaidah yang merupakan Ijma' (konsensus) para ulama. Karena tidaklah dapat dibayangkan kecuali yang bergambar. Dan Allah adalah pencipta segala gambar dan bentuk, maka Ia tidak ada yang menyerupai-Nya.

Sebagaimana kita tidak bisa membayangkan suatu masa –sedangkan masa adalah makhluk- yang di dalamnya tidak ada cahaya dan kegelapan. Akan tetapi kita beriman dan membenarkan bahwa cahaya dan kegelapan, keduanya memiliki permulaan. Keduanya tidak ada kemudian menjadi ada. Allah-lah yang menciptakan keduanya. Allah berfirman dalam al Qur'an:

﴿ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّوْرَ ﴾ [سورة الأنعام : 1]

Maknanya: "*… dan yang telah menjadikan kegelapan dan cahaya*" (Q.S. al An'am: 1)

Jika demikian halnya yang terjadi pada makhluk, maka lebih utama kita beriman dan percaya bahwa Allah ada tanpa tempat dan arah serta tidak bisa kita bayangkan.

22. قَالَ إِمَامُنَا أَبُوْ بَكْرٍ الصِّدِّيْقُ ﷺ :

"اَلْعَجْزُ عَنْ دَرَكِ الإِدْرَاكِ إِدْرَاكُ

وَالْبَحْثُ عَنْ ذَاتِهِ كُفْرٌ وَإِشْرَاكُ".

Imam kita Abu Bakr ash-Shiddiq -*semoga Allah meridlainya*- berkata yang maknanya: *"Pengakuan bahwa pemahaman seseorang tidak mampu untuk sampai mengetahui hakekat Allah adalah keimanan, sedangkan mencari tahu tentang hakekat Allah*, *yakni membayangkan-Nya adalah kekufuran dan syirik"*.

Maksudnya adalah kita beriman bahwa Allah ada tidak seperti makhluk-Nya, tanpa memikirkan tentang Dzat (Hakekat)-Nya. Adapun berpikir tentang makhluk Allah adalah hal yang dianjurkan karena segala sesuatu merupakan tanda akan ada-Nya. Perkataan Sayyidina Abu Bakr -*semoga Allah meridlainya*- tersebut diriwayatkan oleh seorang ahli Fiqih dan hadits al Imam Badr ad-Din az-Zarkasyi as-Syafi'i (W. 794 H) dan lainnya.

Ahlussunnah dan Para Sufi Menentang Paham Hulul dan Wahdatul Wujud

23. قَالَ أَهْلُ السُّـــنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ : "إِنَّ اللهَ لاَ يَحُلُّ فِيْ شَيْءٍ وَلاَ يَنْحَلُّ مِنْهُ شَيْءٌ وَلاَ يَحُلُّ فِيْهِ شَيْءٌ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ".

Ahlussunnah Wal Jama'ah mengatakan: *"Sesungguhnya Allah tidaklah bertempat pada sesuatu, tidak terpecah dari-Nya sesuatu dan*

tidak menyatu dengan-Nya sesuatu, Allah tidak serupa dengan sesuatupun dari makhluk-Nya".[4]

Syekh Abd al Ghani an-Nabulsi -*semoga Allah merahmatinya*- dalam kitabnya *al Faidl ar-Rabbani* berkata: "*Barangsiapa yang mengatakan bahwa Allah terpisah dari-Nya sesuatu, Allah menempati sesuatu, maka dia telah kafir*".

24. قَالَ الإِمَامُ الْجُنَيْدُ البَغْدَادِيُّ سَيِّدُ الطَّائِفَةِ الصُّوْفِيَّةِ فِيْ عَصْرِهِ ﷺ: "لَوْ كُنْتُ حَاكِمًا لَقَطَعْتُ رَأْسَ كُلِّ مَنْ يَقُوْلُ لاَ مَوْجُوْدَ إِلاَّ اللهُ".

Al Imam al Junayd al Baghdadi (W. 297 H) penghulu kaum sufi pada masanya berkata: "*Seandainya aku adalah seorang penguasa niscaya aku penggal setiap orang yang mengatakan tidak ada yang* maujud *(ada) kecuali Allah*". (dinukil oleh Syekh Abd al Wahhab asy-Sya'rani dalam kitabnya *al Yawaqit Wal Jawahir*).

25. قَالَ الإِمَامُ أَحْمَدُ الرِّفَاعِيُّ ﷺ: "لَفْظَتَانِ ثُلْمَتَانِ بِالدِّيْنِ القَوْلُ بِالْوَحْدَةِ وَالشَّطْحُ الْمُجَاوِزُ حَدَّ التَّحَدُّثِ بِالنِّعْمَةِ".

Al Imam Ar-Rifa'i -*semoga Allah meridlainya*- berkata: "*Ada dua perkataan (yang diucapkan dengan lisan meskipun tidak diyakini dalam hati) yang bisa merusak agama: perkataan bahwa Allah menyatu dengan makhluk-Nya* (Wahdat al Wujud) *dan berlebih-lebihan dalam*

[4] Inilah kebenaran yang tidak mungkin dibantah dan ditolak. Namun terdapat sebagian kelompok yang menyalahi pernyataan ulama Ahlussunnah ini, di antaranya yang dikenal dengan nama *Wahidiyyah*. Mereka membagi-bagikan selebaran yang memuat perkataan mereka: أن تغرقنا في لجة بحر الوحدة yang maknanya : *Ya Allah kami memohon kepada-Mu untuk menenggelamkan kami ke tengah lautan (menyatu dengan- Mu)*. Redaksi-redaksi semacam ini (bahkan dalam bahasa Indonesia) juga banyak terdapat dalam majalah mereka. Jelas ini adalah sebuah kekufuran yang *sharih* dan menyalahi keyakinan para sufi hakiki.

mengagungkan para Nabi dan para wali, yakni melampaui batas yang disyariatkan Allah dalam mengagungkan mereka".

26. وَقَالَ أَيْضًا: "إِيَّاكَ وَالْقَوْلَ بِالْوَحْدَةِ الَّتِيْ خَاضَ بِهَا بَعْضُ الْمُتَصَوِّفَةِ، وَإِيَّاكَ وَالشَّطْحَ فَإِنَّ الْحِجَابَ بِالذُّنُوْبِ أَوْلَى مِنَ الْحِجَابِ بِالْكُفْرِ إِنَّ اللهَ لاَ يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ".

Beliau juga mengatakan: "*Jauhilah perkataan* Wahdat al Wujud *yang banyak diucapkan oleh orang-orang yang mengaku sufi dan jauhilah sikap berlebih-lebihan dalam agama karena sesungguhnya melakukan dosa itu lebih ringan dari pada terjatuh dalam kekufuran*

إِنَّ اللهَ لاَ يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

"Sesungguhnya Allah tidaklah mengampuni orang yang mati dalam keadaan syirik atau kufur sedangkan orang yang mati dalam keadaan muslim tetapi ia melakukan dosa-dosa di bawah kekufuran maka ia tergantung kepada kehendak Allah, jika Allah menghendaki Ia akan menyiksa orang yang Ia kehendaki dan jika Allah berkehendak, Ia akan mengampuni orang yang Ia kehendaki".

Dua perkataan al Imam Ahmad ar-Rifa'i tersebut dinukil oleh al Imam ar-Rafi'i asy-Syafi'i dalam kitabnya *Sawad al 'Aynayn fi Manaqib Abi al 'Alamain.*

27. وَقَالَ أَحَدُ خُلَفَائِهِ مِمَّنْ كَانَ فِيْ القَرْنِ الثَّالِثَ عَشَرَ لِلْهِجْرَةِ وَهُوَ الشَّيْخُ الْعَالِمُ أَبُوْ الْهُدَى الصَّيَّادِيُّ رَحِمَهُ اللهُ مَا نَصُّهُ: "وَحَيْثُ إِنَّ الْقَوْلَ بِالْوَحْدَةِ الْمُطْلَقَةِ وَالْحُلُوْلِ يُؤَدِّيْ إِلَى الْكُفْرِ وَالْعِيَاذُ

بِاللهِ تَعَالَى وَالشَّطَحَاتِ وَالدَّعَاوَى الْعَرِيْضَةَ تُؤَدِّيْ إِلَى الْفِتْنَةِ وَتُزْلِقُ بِقَدَمِ الرَّجُلِ إِلَى النَّارِ فَاجْتِنَابُهَا وَاجِبٌ".

Salah seorang khalifah Syekh Ahmad ar-Rifa'i (dalam *Thariqah ar-Rifa'iyyah*) pada abad XIII H, Syekh al 'Alim Abu al Huda ash-Shayyadi -*semoga Allah merahmatinya*- dalam kitabnya *at-Thariqah ar-Rifa'iyyah* berkata: "*Sesungguhnya mengatakan* Wahdah al Wujud *(Allah menyatu dengan makhluk-Nya) dan* Hulul *(Allah menempati makhluk-Nya) menyebabkan kekufuran dan sikap berlebih-lebihan dalam agama menyebabkan fitnah dan akan menggelincirkan seseorang ke neraka, karenanya wajib dijauhi*".[5]

28. وَقَالَ أَيْضًا : "مَنْ قَالَ أَنَا اللهُ أَوْ لاَ مَوْجُوْدَ إِلاَّ اللهُ أَوْ هُوَ الْكُلُّ إِنْ كَانَ فِيْ عَقْلِهِ حُكِمَ بِرِدَّتِهِ".

---

[5] Di antara para pendusta yang mengaku sebagai ahli tasawwuf adalah orang yang bernama Abdullah ad-Daghistani. Ia bukanlah sunni sebagaimana dinyatakan oleh Syekh Muhammad Zahid an-Naqsyabandi. Abdullah ad-Daghistani keluar dari Daghistan dan mengaku sebagai seorang sunni, pengikut *Thariqah an-Naqsyabandiyyah* padahal sanadnya terputus, tidak bersambung. Mufti Daghistan terdahulu Sayyid Ahmad ibn Sulaiman Darwisy Hajiyu memperingatkan umat Islam akan bahaya dan kesesatan Abdullah ad-Dagistani ini. Abdullah ad-Daghistani punya beberapa pengikut, di antaranya Nazhim al-Qubrushshi. Nazhim kemudian mempunyai murid, di antaranya Hisyam Qabbani yang menyebut dirinya al-Haqqani, juga saudaranya 'Adnan Qabbani. Mereka ini termasuk orang yang paling bodoh tentang agama, dan karenanya para ulama Ahlussunnah memperingatkan masyarakat akan bahaya dan kesesatan mereka. Bahkan Mufti Tripoli Lebanon menulis komentarnya di majalah *al Afkar* agar masyarakat mewaspadai dan tidak tertipu oleh mereka, karena mereka ini mengaku mengetahui ilmu ghaib dan menganggap bahwa hamba ini adalah bagian dari Dzat Allah, mereka mengatakan bahwa orang kafir jika membaca al Fatihah maka akan memperoleh keutamaan dan anugerah dari Allah yang belum pernah diperoleh oleh para nabi, dan barangsiapa yang membaca ayat...ءامن الرسول sekali saja ia akan memperoleh anugerah yang belum pernah diperoleh olah para nabi dan para wali, serta masih banyak kekufuran-kekufuran mereka yang lain. Alhamdulillah para ulama Indonesia, khususnya para pengikut Thariqah Naqsyabandiyah telah menyadari kesesatan mereka ini dan memperingatkan masyarakat akan bahaya dan kesesatan mereka. Kesesatan-kesesatan ini bisa dilihat dalam buku-buku mereka seperti *Muhithat ar-Rahmah*, *al Washiyyah* dan lain-lain.

Syekh al 'Alim Abu al Huda ash-Shayyadi –*semoga Allah merahmatinya*- juga mengatakan dalam kitabnya *al Kawkab ad-Durriy*: "*Barangsiapa mengatakan saya adalah Allah dan tidak ada yang* mawjud *(ada) kecuali Allah atau dia adalah keseluruhan alam ini, jika ia dalam keadaan berakal (sadar) maka dia dihukumi murtad (kafir)*".

29. قَالَ الإِمَامُ مُحْيِي الدِّيْنِ بْنُ عَرَبِيّ : "مَا قَالَ بِالاتِّحَادِ إِلاَّ أَهْلُ الإِلْحَادِ وَمَنْ قَالَ بِالْحُلُوْلِ فَدِيْنُهُ مَعْلُوْلٌ".

Al Imam Syekh Muhyiddin ibn 'Arabi mengatakan: *"Tidak akan meyakini* Wahdah al Wujud *kecuali para mulhid (atheis) dan barangsiapa yang meyakini* Hulul *maka agamanya rusak (*Ma'lul*)"*.

Sedangkan perkataan-perkataan yang terdapat dalam kitab Syekh Muhyiddin ibn 'Arabi yang mengandung aqidah *Hulul* dan *Wahdah al Wujud* itu adalah sisipan dan dusta yang dinisbatkan kepadanya. Sebagaimana dijelaskan oleh Syekh Abdul Wahhab asy-Sya'rani dalam kitabnya *Lathaif al Minan Wa al Akhlaq* menukil dari para ulama. Demikian juga dijelaskan oleh ulama-ulama lain.[6]

---

[6] Salah seorang yang menyalahi aqidah ini adalah Muhammad Sa'id al Buthi. Dalam beberapa bukunya dia menegaskan bahwa Allah menempati sebagian makhluk-Nya (*Hulul*) dan bahwa Allah adalah benda (*jism*). Ia juga menamakan Allah dengan *'illah* dan *sabab*, dan ini adalah kekufuran sebagaimana dikatakan oleh al Imam Rukn al Islam Ali as-Sughdi, al Imam an-Nasafi dan lain-lain. Al Buthi menuturkan aqidah sesatnya ini dalam bukunya *Kubra al Yaqiniyyat al Kauniyyah*, *Min al Fikr wa al Qalb*. Dan banyak kesesatan-kesesatan al Buthi yang lain seperti: bahwa ia mengingkari adanya *Bid'ah Hasanah* dalam bukunya *al Islam Maladz Kull al Mujtama'at al Insaniyyah*. Ia juga mengatakan di majalah *al Wahj*, edisi Juni 1995: *"Apabila ada teks al Qur'an yang jelas bertentangan dengan ketetapan ilmiah yang jelas, maka saya mengatakan: kita tidak perlu mentakwil al Qur'an, tetapi kita tinggalkan al Qur'an dan mengambil ketetapan ilmiah tersebut"*. Al Buthi juga berkata kepada seorang yang mempraktekkan sihir kemudian datang kepadanya seorang jin perempuan lalu ia berzina dengannya: "*Bacalah mantra-mantramu berulang kali supaya jin perempuan tersebut datang kepadamu*". Lihat Majalah *Thabibak*, edisi Juli 1998 dan masih banyak lagi kesesatan-kesesatan al Buthi. Telah banyak para ulama terkemuka yang mambantahnya, di antaranya adalah *al 'Alim al Lughawi* (ahli Bahasa Arab), Syekh Nayif al 'Abbas ad-Dimasyqi, Syekh Usamah as-Sayyid asy-Syami, K.H. M. Syafi'i Hadzami (Mantan Ketua Umum MUI Prop. DKI Jakarta) dan yang lainnya.

30. فِي كِتَابِ الْقَدَرِ لِلْبَيْهَقِيِّ وَكِتَابِ تَهْذِيْبِ الآثَارِ لِلإِمَامِ ابْنِ جَرِيْرٍ الطَّبَرِيِّ رَحِمَهُمَا اللهُ تَعَالَى عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: "صِنْفَانِ مِنْ أُمَّتِــــيْ لَيْسَ لَهُمَا نَصِيْبٌ فِي الإِسْلاَمِ القَدَرِيَّةُ وَالْمُرْجِئَةُ" (صَحَّحَهُ الْحَافِظُ الطَّبَرِيُّ وَغَيْرُهُ)

Dalam kitab *al Qadar* karya al Bayhaqi dan *Tahdzib al Atsar* karya al Imam Ibn Jarir ath-Thabari dari Abdullah ibn Umar sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda: *"Dua golongan dari umatku (umat dakwah); umat yang Rasulullah* shallallahu 'alayhi wasallam *diutus kepada mereka untuk mengajak mereka kepada Islam), keduanya tidak memiliki bagian dari Islam; yaitu* Qadariyyah *(golongan Mu'tazilah yang meyakini bahwa seorang hambalah yang menciptakan dan mentakdirkan perbuatannya, termasuk dalam kelompok ini adalah* Hizbut Tahrir *pengikut Taqiyyuddin an-Nabhani)*[7] *dan Murji'ah (golongan yang meyakini selama seseorang beriman maka perbuatan dosa apapun yang ia lakukan tidak berbahaya baginya sama sekali)"* (Hadits ini dishahihkan oleh al Hafizh ath-Thabari dan yang lainnya).

---

[7] Hizbut Tahrir tidak beriman terhadap adanya siksa kubur, menghalalkan berjabat tangan antara seorang laki-laki dengan perempuan *ajnabiyyah* dengan atau tanpa syahwat, meyakini bahwa setiap orang yang tidak bergabung dengan mereka untuk mendirikan pemerintahan Islam (*Khilafah Islamiyyah*) maka ia akan masuk neraka. Mereka menyebarkan selebaran (makalah) yang menyatakan bahwa Indonesia adalah *Dar Kufr*. Dalam bukunya *asy-Syakhshiyyah al Islamiyyah*, Taqiyyuddin an-Nabhani, pendiri Hizbut Tahrir menyerupakan Ahlussunnah dengan Jabriyyah, padahal Jabriyyah termasuk golongan yang telah keluar dari Islam. Ini berarti bahwa Hizbut Tahrir telah menuduh Ahlussunnah sebagai golongan kafir. Banyak para ulama Ahlussunnah yang mengarang buku yang membantah mereka, silahkan baca antara lain kitab *al Gharah al Imaniyyah fi Radd Mafasid at-Tahririyyah*.

Kesesatan Paham Khawarij

31. قَالَ سَيِّدُنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: "إِنَّهُ لَيْسَ بِالْكُفْرِ الَّذِيْ يَذْهَبُوْنَ إِلَيْهِ إِنَّهُ لَيْسَ كُفْرًا يَنْقُلُ عَنِ الْمِلَّةِ ﴿وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُوْنَ﴾ كُفْرٌ دُوْنَ كُفْرٍ"

(صَحَّحَهُ الحَاكِمُ فِي الْمُسْتَدْرَكِ وَوَافَقَهُ الذَّهَبِيُّ)

Sayyidina 'Abdullah ibn 'Abbas *-semoga Allah meridlainya-* berkata: "*Sesungguhnya kufur tersebut (yang disebut dalam ayat) bukanlah kekufuran yang mengeluarkan dari agama* (ومن لم يحكم بما أنــزل الله فأولئك هم الكافرون) *adalah kekufuran di bawah kekufuran (dosa besar yang tidak mengeluarkan dari Islam)*". (Dishahihkan oleh al Hakim dalam *al Mustadrak* dan disetujui oleh adz-Dzahabi). Ini adalah bantahan terhadap Hizbul Ikhwan atau yang dikenal dengan nama *al Jama'ah al Islamiyah*, mereka adalah pengikut Sayyid Quthb[8] yang mengkafirkan penguasa yang tidak memberlakukan hukum Syari'ah dan mengkafirkan rakyat yang hidup di bawah pemerintahan semacam ini.

Kesesatan Paham yang Menafikan Tawassul

---

[8] Sayyid Quthb bukanlah seorang yang 'alim, ia tidak pernah belajar kepada para ulama (*Shahafi*), sebaliknya ia menyerang ulama al Azhar dan mengajak untuk tidak menuntut ilmu syar'i. Kemudian dia mulai mengarang dan menulis tanpa dibekali ilmu sehingga karya-karyanya seperti *Fi Zhilal al Qur'an* penuh dengan kesesatan, ia menamakan Allah dengan *al 'Aql al Mudabbir*, menuduh Nabi Ibrahim *'alayhissalam* telah musyrik dan mengkafirkan umat Islam yang hidup di bawah pemerintahan yang memakai selain hukum Islam meskipun hanya dalam satu kasus dan masih banyak kesesatan-kesesatan lain seperti dijelaskan oleh para ulama dalam karya-karya mereka seperti kitab *an-Nahj as-Sawiyy*. Perlu diketahui bahwa Sayyid Quthb ini berbeda jauh dengan Syekh Hasan al Banna dalam *manhaj*, pemikiran maupun sepak terjangnya.

32. أَخْرَجَ ابْنُ مَاجَه فِي سُنَنِهِ عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: "مَنْ خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ إِلَى الصَّلاَةِ فَقَالَ: اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِحَقِّ السَّائِلِيْنَ عَلَيْكَ وَبِحَقِّ مَمْشَايَ هَذَا فَإِنِّيْ لَمْ أَخْرُجْ أَشَرًا وَلاَ بَطَرًا وَلاَ رِيَآءً وَلاَ سُمْعَةً خَرَجْتُ اتِّقَاءَ سَخَطِكَ وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِكَ فَأَسْأَلُكَ أَنْ تُنْقِذَنِــيْ مِنَ النَّارِ وَأَنْ تَغْفِرَ لِيْ ذُنُوْبِيْ إِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ ، أَقْبَلَ اللهُ عَلَيْهِ بِوَجْهِهِ وَاسْتَغْفَرَ لَهُ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ" (رَوَاهُ أَحْمَدُ فِي الْمُسْنَدِ وَالطَّبَرَانِيُّ فِي الدُّعَاءِ وَابْنُ السُّنِّيِّ فِيْ عَمَلِ الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ وَالْبَيْهَقِيُّ فِي الدَّعَوَاتِ الْكَبِيرِ وَغَيْرُهُمْ وَحَسَّنَ إِسْنَادَهُ الْحَافِظُ ابْنُ حَجَرٍ وَالْحَافِظُ أَبُوْ الْحَسَنِ الْمَقْدِسِيُّ وَالْحَافِظُ الْعِرَاقِيُّ وَالْحَافِظُ الدِّمْيَاطِيُّ وَغَيْرُهُمْ). وَمَعْنَى "أَقْبَلَ اللهُ عَلَيْهِ بِوَجْهِهِ" لَيْسَ عَلَى ظَاهِرِهِ بَلْ هُوَ مُؤَوَّلٌ بِمَعْنَى الرِّضَا عَنْهُ .

Ibnu Majah dalam *Sunan*nya meriwayatkan dari Abu Sa'id al Khudri –*semoga Allah meridlainya*-, ia berkata: Rasulullah *Shallalahu 'alayhi wasallam* bersabda: *"Barangsiapa keluar dari rumahnya untuk melakukan shalat (di masjid) kemudian ia berdo'a: Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan derajat orang-orang yang saleh yang berdo'a kepada-Mu (baik yang masih hidup atau yang sudah meninggal) dan dengan derajat langkah-langkahku ketika berjalan ini, sesungguhnya aku keluar rumah bukan untuk menunjukkan sikap angkuh dan sombong, juga bukan karena* riya' *dan* sum'ah, *aku keluar rumah untuk menjauhi murka-Mu dan mencari*

ridla-Mu, maka aku memohon kepada Engkau: selamatkanlah aku dari api neraka dan ampunilah dosa-dosaku, sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau, maka Allah akan meridlainya dan tujuh puluh ribu malaikat memohonkan ampun untuknya" (H.R. Ahmad dalam *al Musnad*, ath-Thabarani dalam *ad-Du'a*, Ibn as-Sunni dalam *'Amal al Yaum wa al-laylah*, al Bayhaqi dalam Kitab *ad-Da'awat al Kabir* dan selain mereka, sanad hadits ini dihasankan oleh al Hafizh Ibn Hajar, al Hafizh Abu al Hasan al Maqdisi, al Hafizh al 'Iraqi, al Hafizh ad-Dimyathi dan lain-lain). Dalam hadits ini terdapat dalil dibolehkannya bertawassul dengan para shalihin, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Hadits ini adalah salah satu dalil Ahlussunnah Wal Jama'ah untuk membantah golongan Wahhabi yang mengharamkan tawassul dan mengkafirkan pelakunya.[9]

Dalam hadits shahih yang lain bahwa Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* mengajarkan kepada umatnya untuk berdoa di belakangnya (tidak di hadapannya) dengan mengucapkan:

33. "اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ يَا مُحَمَّدُ إِنِّي أَتَوَجَّهُ بِكَ إِلَى رَبِّيْ فِيْ حَاجَتِيْ لِتُقْضَى لِيْ".

---

[9] Di antara orang yang menyalahi Ahlussunnah dalam masalah ini adalah Yusuf al Qardlawi. Ia menyatakan bahwa bertabarruk dengan peninggalan orang-orang yang saleh termasuk syirik -*wal 'iyadzu billah*- sebagaimana ia tuturkan dalam kitabnya *al Ibadah fi al Islam*. Kesesatan al Qardlawi yang lain adalah seperti pernyataan bahwa Rasulullah bisa saja salah dalam hal agama seperti ia sampaikan lewat layar televisi *al Jazirah*, 12 september 1999. Al Qardlawi juga membolehkan bagi seorang perempuan yang masuk Islam untuk tetap menjadi istri suaminya yang kafir sebagaimana diangkat oleh Koran *asy-Syarq al Awsath* juga di situs-situs internet. Al Qardlawi juga melarang membaca al Fatihah untuk orang-orang Islam yang meninggal dunia, hal ini ia sampaikan lewat stasiun TV *al Jazirah*. Telah banyak para ulama Islam yang membantah al Qardlawi di antaranya adalah Syekh Nabil al Azhari, Syekh Khalil Daryan al Azhari, Mantan Mentri Agama dan Urusan Wakaf Emirat Arab Syekh Muhammad ibn Ahmad al Khazraji, Rektor al Azhar University Dr. Ahmad Umar Hasyim, Dr. Shuhaib asy-Syami (*Amin Fatwa* Halab, Syiria), al Muhaddits Syekh Abdul Hayy al Ghumari, Dr. Sayyid Irsyad Ahmad al Bukhari dan lain-lain. Di antara ulama Indonesia yang membantah al Qardlawi adalah Habib Syekh ibn Ahmad al Musawa. Karena ini semua maka kita harus mewaspadai karya-karya al Qardlawi.

"Ya Allah aku memohon dan memanjatkan doa kepada-Mu dengan Nabi kami Muhammad; nabi pembawa rahmat, wahai Muhammad, sesungguhnya aku memohon kepada Allah dengan engkau berkait dengan hajatku agar dikabulkan".

Orang tersebut melaksanakan petunjuk Rasulullah ini. Orang ini adalah seorang buta yang ingin diberikan kesembuhan dari kebutaannya, akhirnya ia diberikan kesembuhan oleh Allah di belakang Rasulullah (tidak di *majlis*nya Rasulullah) dan kembali ke majlis Rasulullah dalam keadaan sembuh dan bisa melihat. Sahabat lain yang menyaksikan langsung peristiwa ini karena pada saat itu ia berada di majlis Rasulullah mengajarkan petunjuk Rasulullah ini kepada orang lain pada masa khalifah Utsman ibn 'Affan *–semoga Allah meridlainya-* yang tengah mengajukan permohonan kepada khalifah Utsman. Pada saat itu Sayyidina Utsman sedang sibuk dan tidak sempat memperhatikan orang ini. Maka orang ini melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh orang buta pada masa Rasulullah tersebut. Setelah itu ia mendatangi Utsman ibn 'Affan dan akhirnya ia disambut oleh khalifah 'Utsman dan dipenuhi permohonannya. Umat Islam selanjutnya senantiasa menyebut-nyebut hadits ini dan mengamalkan isinya hingga sekarang. Para ahli hadits juga membukukan hadits ini dalam karya-karya mereka seperti al Hafizh at Thabarani –beliau menyatakan dalam *al Mu'jam al Kabir* dan *al Mu'jam ash-Shaghir*: "*Hadits ini shahih*"-,[10] al Hafizh at-Turmudzi dari kalangan

---

[10] Tidak perlu dihiraukan pernyataan al Albani al Wahhabi yang mendla'ifkan hadits ini, karena para ahli hadits (Hafizh) telah menyatakan bahwa hadits ini shahih, baik yang *marfu'* maupun kadar yang *mawquf* (peristiwa di masa sayyidina 'Utsman), di antaranya al Hafizh ath-Thabarani. Sementara al Albani bukanlah seorang Muhaddits atau hafizh, ia – seperti diakuinya sendiri- hanya tukang jam. Selain itu al Albani dikenal sebagai orang yang menyimpang, termasuk golongan *al Mujassimah*, mengkafirkan orang-orang yang bertawassul dan beristighatsah dengan para nabi dan orang-orang shalih. Al Albani juga menghimbau umat Islam di Palestina agar meninggalkan negaranya untuk orang-orang Yahudi. Banyak sekali para ulama yang telah membantahnya, di antaranya Muhaddits daratan Syam Syekh 'Abdullah al Harari, Muhaddits daratan Marokko Syekh Abdullah al Ghammari, Syekh Muhammad Yasin al Padangi, Mantan Ketua MUI Prop. DKI Jakarta K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami dan lainnya. Padahal sebenarnya masalah tawassul dengan para nabi dan

ahli hadits mutaqaddimin, juga al Hafizh an-Nawawi, al Hafizh Ibn al Jazari dan ulama muta-akhkhirin yang lain. Dari sini diketahui bahwa orang-orang Wahhabi yang menyatakan bahwa tawassul adalah syirik dan kufur berarti telah mengkafirkan ahli hadits tersebut yang mencantumkan hadits-hadits ini untuk diamalkan. Semoga Allah melindungi kita dari paham yang tidak lurus seperti paham orang-orang wahhabi ini.[11]

Maksiat Lidah dan Macam-macam Kekufuran

34. قَالَ بَعْضُ الْمَشَايِخِ :

عَلَيْكَ بِطُوْلِ الصَّمْتِ يَا صَاحِبَ الْحِجَا

لِتَسْــلَمَ فِي الدُّنْيَا وَيَوْمِ الْقِيَامَةِ

Sebagian ulama berkata: *"Hendaklah engkau memperbanyak diam wahai orang yang berakal, agar engkau selamat di dunia dan hari kiamat kelak"*.

---

orang shalih ini hukumnya boleh dengan ijma' para ulama Islam sebagaimana dinyatakan oleh ulama madzhab empat seperti al Mardawi al Hanbali dalam bukunya *al Inshaf*, al Imam as-Subki asy-Syafi'i dalam kitabnya *Syifa as-Saqam*, Mulla Ali al Qari al Hanafi dalam *Syarh al Misykat*, Ibn al Hajj al Maliki dalam kitabnya *al Madkhal*.

[11] Golongan Wahhabi adalah pengikut Muhammad ibn Abdul Wahhab an-Najdi. Mereka menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, mengkafirkan orang-orang yang bertawassul dengan para nabi dan orang-orang shalih, mengharamkan peringatan maulid Nabi dan membaca al Qur'an untuk orang-orang muslim yang sudah meninggal dan mereka memiliki banyak kesesatan-kesesatan yang lain. Para ulama Ahlussunnah banyak sekali yang membantah mereka ini seperti Mufti Madzhab Syafi'i di Makkah *al Mukarramah* Syekh Ahmad Zaini Dahlan (W. 1304 H) dalam buku tarikh yang salah satu fasalnya berjudul *Fitnah al Wahhabiyyah,* Mufti madzhab Hanbali di Makkah *al Mukarramah* Syekh Muhammad ibn Abdullah ibn Humaid (W. 1295 H) dalam kitabnya *as-Suhub al Wabilah 'Ala Dlara-ih al Hanabilah*, Syekh Ibn 'Abidin al Hanafi (W. 1252 H) dalam *Hasyiyah*nya, Syekh Ahmad ash-Shawi al Maliki (W. 1241 H) dalam kitabnya *Hasyiyah 'Ala Tafsir al Jalalain*. Bagi yang menginginkan penjelasan yang panjang lebar baca kitab *al Maqalat as-Sunniyyah fi Kasyfi Dlalalat Ahmad ibn Taimiyah*.

Maksudnya hendaklah engkau selalu menjaga lidah dari segala perkataan yang diharamkan oleh agama terutama perkataan yang menyebabkan seseorang jatuh pada kekufuran, sebab hal itu merupakan maksiat lidah yang paling besar.

Para ulama dari kalangan empat madzhab membagi kufur menjadi tiga macam:

1. ***Kufur I'tiqadi***, seperti orang yang meyakini bahwa Allah berada di arah atas atau arah-arah lainnya, bersemayam atau duduk di atas 'arsy, atau meyakini Allah seperti cahaya atau semacamnya.
2. ***Kufur Fi'li***, seperti sujud kepada berhala, melempar mushhaf atau lembaran-lembaran yang bertuliskan ayat al Qur'an atau nama-nama yang diagungkan ke tempat sampah atau menginjaknya dengan sengaja dan lain-lain.
3. ***Kufur Qauli***, seperti mencaci Allah, mencaci maki nabi, malaikat atau Islam, meremehkan janji dan ancaman Allah, menentang-Nya, mengharamkan perkara-perkara yang jelas-jelas halal, menghalalkan perkara-perkara yang jelas-jelas haram dan lain-lain.

Kaedah:

1. Setiap keyakinan, perbuatan atau perkataan yang mengandung pelecehan terhadap Allah, Rasul-Nya, malaikat-Nya, syi'ar agama-Nya, hukum-hukum-Nya, janji-janji dan ancaman-Nya adalah kekufuran maka hendaklah seseorang menjauhi semua ini dengan segala upaya serta dalam keadaan apapun.
2. Barang siapa yang jatuh pada salah satu macam kekufuran tersebut maka ia dihukumi kafir. Dan wajib baginya meninggalkan kekufuran tersebut dan segera masuk Islam dengan

mengucapkan dua kalimah Syahadat. Jika ia membaca istighfar sebelum mengucapkan syahadat maka istighfar tersebut tidak bermanfaat baginya. Ini adalah ijma' para ulama.

3. Para ulama Islam menyepakati (*Ijma'*) bahwa orang yang jatuh dalam kufur yang *sharih* (tidak mempunyai kemungkinan arti lain selain kufur), tidak sedang *sabq al-lisan* dan tidak dalam keadaan dipaksa dengan ancaman bunuh, maka ia dihukumi kafir, meski dia tidak mengetahui bahwa kata yang dia ucapkan menyebabkan kekufuran. Meski dia dalam keadaan marah atau bercanda. Meskipun dia tidak berniat untuk keluar dari agama Islam.[12]

Pembagian kekufuran tersebut di atas berdasarkan ayat-ayat al Qur'an :

Dalil *kufur I'tiqadi:*

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوْا... ﴾

[سورة الحجرات : 15]

---

[12] Salah seorang yang menyalahi *Ijma* dalam masalah ini adalah Sayyid Sabiq dalam bukunya *Fiqh as-Sunnah*. Dia mensyaratkan bahwa seseorang baru dihukumi kafir jika mengucapkan kata kufur dengan lapang dada, meyakini makna kata yang dia ucapkan dan berniat untuk keluar dari Islam, *wal 'iyadzu billah*. Dengan ini ia telah membuka pintu kekufuran selebar-lebarnya dan menghapus salah satu bab Syara', yaitu bab tentang hukum-hukum yang berkaitan dengan hukum orang murtad. Dengan ini Sayyid Sabiq telah menyalahi ijma' yang dikemukakan oleh al Imam al Mujtahid al Muthlaq al Hafizh Ibnu Jarir ath-Thabari dalam kitabnya *Tahdzib al Atsar* yang menegaskan bahwa seorang muslim bisa saja keluar dari Islam (dihukumi murtad) tanpa ada kehendak dan niat darinya untuk keluar dari Islam dan berpindah ke agama lain, demikian pula dijelaskan oleh al Hafizh Abu 'Uwanah, penulis kitab *al Mustakhraj 'ala Shahih Muslim*. Untuk penjelasan lebih lanjut baca *Sharih al Bayan fi Radd 'ala Man Khaalafa al Qur'an*. Perlu diketahui bahwa kitab *Fiqh as-Sunnah* tersebut penuh dengan pendapat-pendapat pribadi Sayyid Sabiq yang menyalahi ijma' maka hendaklah dijauhi dan *alhamdulillah* ada beberapa ulama yang memperingatkan masyarakat agar tidak merujuk kepada *Fiqh as-Sunnah*, bahkan ada yang menamakan *Fiqh as-Sunnah* dengan *Fiqh adl-Dlalalah*.

Maknanya: *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu…"* (Q.S. al Hujurat: 15)

𝒟alil ***Kufur Fi'li*:**

﴿ لاَ تَسْجُدُوْا لِلشَّمْسِ وَلاَ لِلْقَمَرِ ...﴾ [سورة فصّلت : 37]

Maknanya: *"Janganlah kalian bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) kepada bulan…"* (Q.S. Fushshilat: 37)

𝒟alil ***Kufur Qauli*:**

﴿ وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُوْلُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوْضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللهِ وَءَايَاتِهِ وَرَسُوْلِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِؤُوْنَ لاَ تَعْتَذِرُوْا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيْمَانِكُمْ ...﴾ [سورة التوبة : 65–66]

Maknanya: *"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka katakan) tentulah mereka akan menjawab sesungguhnya kami hanyalah bersendagurau dan bermain-main saja. Katakanlah apakah terhadap Allah, ayat-ayat-Nya dan rasul-Nya kamu berolok-olok ?, tidak usah kamu minta maaf, karena kamu telah kafir sesudah beriman …"* (Q.S. at-Tubah 65-66)

﴿يَحْلِفُوْنَ بِاللهِ مَا قَالُوْا وَلَقَدْ قَالُوْا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوْا بَعْدَ إِسْلاَمِهِمْ﴾ [سورة التوبة : 74]

Maknanya: *"Mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka telah mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kufur dan menjadi kafir sesudah mereka sebelumnya muslim …"* **(Q.S. at-Taubah: 74)**

Lebih lanjut bacalah kitab-kitab fiqh madzhab empat; **Madzhab Syafi'i** (kitab *Raudlah ath-Thalibin* karya Imam an-Nawawi (W. 676 H), *Kifayah al Akhyar* karya Syekh Taqiyyuddin al Hushni (W. 829 H), *Sullam at-Taufiq* karya al Habib 'Abdullah ibn Husain ibn Thahir (W. 1272 H), **Madzhab Maliki** (*Minah al Jalil Syarh Mukhtashar Khalil* karya Syekh Muhammad 'Illasy (W. 1299 H) dan lain-lain), **Madzhab Hanafi** (*Hasyiyah Radd al Muhtar* karya Syekh Ibn 'Abidin (W. 1252 H) dan kitab-kitab lain), **Madzhab Hanbali** (*Kasysyaf al Qina'* karya Syekh Manshur ibn Yunus ibn Idris al Buhuthi, ulama abad XI Hijriyah dan lain-lain).

Busyra* (Berita Gembira) untuk Ahlussunnah; *al Asya-'irah* dan *al Maturidiyyah

35. قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : "لَتُفْتَحَنَّ الْقِسْطَنْطِيْنِيَّةُ فَلَنِعْمَ الأَمِيْـــرُ أَمِيْرُهَا وَلَنِعْمَ الْجَيْشُ ذَلِكَ الْجَيْشُ" (رواه الإمام أَحْمَدُ في مسنده)

Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda: *"Konstantinopel (Istanbul sekarang) pasti akan dikuasai, maka sebaik-baik pemimpin adalah pemimpin yang berhasil manguasainya dan sebaik-sebaik tentara adalah tentara tersebut"* (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*nya).

Dalam hadits ini Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* memuji sultan Muhammad al Fatih karena beliau adalah seorang sultan yang shalih, aqidahnya sesuai dengan aqidah Rasulullah. Seandainya aqidahnya menyalahi aqidah Rasulullah, Rasulullah tidak akan

memujinya. Seperti maklum diketahui dan dicatat oleh sejarah bahwa sultan Muhammad al Fatih adalah Asy'ari Maturidi, meyakini bahwa Allah ada tanpa tempat. Dengan demikian hadits ini adalah *busyra* (berita gembira) bagi seluruh Ahlussunnah, al Asy'ariyyah dan al Maturidiyyah bahwa aqidah mereka sesuai dengan aqidah Rasulullah, maka berbahagialah orang yang senantiasa mengikuti jalan mereka. Aqidah al Asy'ariyyah dan al Maturidiyyah adalah aqidah kaum muslimin dari kalangan Salaf dan Khalaf, aqidah para khalifah dan sultan, seperti sultan Shalahuddin al Ayyubi –*semoga Allah meridlainya*-. Sulthan Shalahuddin al Ayyubi adalah seorang 'alim, penganut aqidah Asy'ariyyah dan madzhab Syafi'i, hafal al Qur'an dan kitab *at-Tanbih* dalam fiqh Syafi'i serta sering menghadiri majlis-majlis ulama hadits. Beliau memerintahkan agar dikumandangkan aqidah Sunni Asy'ariyyah dari atas menara masjid sebelum shalat Subuh di Mesir, al Hijaz (Makkah dan Madinah) dan di seluruh Negara Syam (Syiria, Yordania, Palestina dan Lebanon). Al Imam Muhammad ibn Hibatillah al Barmaki menyusun untuk sulthan Shalahuddin al Ayyubi sebuah risalah dalam bentuk *nazham* berisi aqidah Ahlussunnah dan ternyata sultan sangat tertarik dan akhirnya memerintahkan agar aqidah ini diajarkan kepada umat Islam, kecil dan besar, tua dan muda, sehingga akhirnya risalah tersebut dikenal dengan nama *al Aqidah ash-Shalahiyyah*. Risalah ini di antaranya memuat penegasan bahwa Allah maha suci dari benda (*jism*), sifat-sifat benda dan maha suci dari arah dan tempat.

Al Hafizh Muhammad Murtadla az-Zabidi (W. 1205 H) dalam *Syarh Ihya 'Ulum ad-Din*, Juz II, h. 6, mengatakan: "*Jika dikatakan Ahlussunnah Wal Jama'ah maka yang dimaksud adalah al Asy'ariyyah dan al Maturidiyyah*". Kemudian beliau mengatakan: "*Al Imam al 'Izz ibn Abd as-Salam mengemukakan bahwa aqidah al Asy'ariyyah disepakati oleh kalangan pengikut madzhab Syafi'i, madzhab Maliki, madzhab Hanafi dan orang-orang utama dari madzhab Hanbali (Fudlala' al Hanabilah)*". Apa

yang dikemukakan oleh al 'Izz ibn Abd as-Salam ini disetujui oleh para ulama di masanya, seperti Abu 'Amr ibn al Hajib (pimpinan ulama Madzhab Maliki di masanya), Jamaluddin al Hushayri pimpinan ulama Madzhab Hanafi di masanya, juga disetujui oleh al Imam at-Taqiyy as-Subki sebagaimana dinukil oleh putranya Tajuddin as-Subki". Al Hakim meriwayatkan dalam *al Mustadrak* dan al Hafizh Ibn 'Asakir dalam *Tabyin Kadzib al Muftari* bahwasanya ketika turun ayat:

﴿... فَسَوْفَ يَأْتِيْ اللهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّوْنَهُ ﴾ [سورة المائدة : 54]

Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* menunjuk kepada sahabat Abu Musa al Asy'ari dan bersabda: "Mereka adalah kaum orang ini". Al Qurthubi mengatakan dalam Tafsirnya, Juz VI, h. 220: "*Al Qusyairi berkata: pengikut Abu al Hasan al Asy'ari adalah termasuk kaumnya*". (telah maklum bahwa al Imam Abu al Hasan al Asy'ari, Imam Ahlussunnah Wal Jama'ah adalah keturunan sahabat Abu Musa al Asy'ari).

Kaedah yang Sekarang Sering dilupakan Oleh Banyak Orang

36. قَاعِدَةٌ مُهِمَّةٌ: "مَنْ شَغَلَهُ الْفَرْضُ عَنِ النَّفْلِ فَهُوَ مَعْذُوْرٌ وَمَنْ شَغَلَهُ النَّفْلُ عَنِ الْفَرْضِ فَهُوَ مَغْرُوْرٌ".

"Barang siapa disibukkan dengan hal-hal yang fardlu dari hal-hal yang sunnah (sehingga tidak sempat melakukannya) maka dia (dianggap) ma'dzur *(diterima alasannya dan dimaklumi), dan barangsiapa yang disibukkan dengan hal-hal yang sunnah dari yang fardlu (sehingga dia tidak melaksanakannya) maka dia adalah orang yang tertipu (setan menampakkan amal ini di matanya sebagai amal yang baik padahal amal-amal yang fardlu itu lebih banyak mendekatkan diri seseorang*

kepada Allah dari pada amal-amal yang sunnah)". (dituturkan oleh al Hafizh Ibnu Hajar al 'Asqalani dalam *Syarh al Bukhari*).

Termasuk di antara hal-hal yang difardlukan oleh agama adalah menyebarkan aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah dan memperingatkan masyarakat dari orang-orang yang menyalahinya.

Bab **II**

Tanya jawab
Aqidah ahlussunnah wal jama'ah

Tanya Jawab Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah

1. Apakah yang dimaksud dengan ilmu agama yang (hukum mempelajarinya) *fardlu 'ain* ?

Jawab: Diwajibkan atas setiap *mukallaf* (baligh dan berakal) untuk mempelajari kadar ilmu agama yang ia butuhkan seperti masalah *aqidah* (keyakinan), bersuci, shalat, puasa, zakat bagi yang wajib mengeluarkannya, haji bagi yang mampu, maksiat-maksiat hati, tangan, mata dan lain-lain. Allah ta'ala berfirman:

﴿ قُلْ هَلْ يَسْتَوِيْ الَّذِيْنَ يَعْلَمُوْنَ وَالَّذِيْنَ لاَ يَعْلَمُوْنَ ﴾ [سورة الزمر : 9]

Maknanya: *"Katakanlah (wahai Muhammad) tidaklah sama orang yang mengetahui dan orang yang tidak mengetahui"* (Q.S. az-Zumar: 9)
Dalam hadits disebutkan:

"طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ" (رواه البيهقيّ)

Maknanya: *"Menuntut ilmu agama (yang* dlaruri / *pokok) adalah wajib atas setiap muslim (laki-laki dan perempuan)"* (H.R. al Bayhaqi)

2. Apakah hikmah dari penciptaan jin dan manusia ?

Jawab: Untuk diperintahkan Allah agar beribadah kepada-Nya. Allah ta'ala berfirman:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلاَّ لِيَعْبُدُوْنِ ﴾ [سورة الذاريات : 56]

Maknanya: *"Dan tiadalah aku ciptakan jin dan manusia kecuali (Aku perintahkan mereka) untuk beribadah kepada-Ku"* (Q.S. adz-Dzariyat: 56)

Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda:

"حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوْهُ وَلاَ يُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا" (رواه الشيخان)

Maknanya: *"Hak Allah atas para hamba adalah mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun*" (H.R. al Bukhari dan Muslim)

3. Bagaimanakah sahnya ibadah ?

Jawab: Beribadah kepada Allah (hanya) sah dilakukan oleh orang yang meyakini adanya Allah dan tidak menyerupakan-Nya dengan sesuatu apapun dari makhluk-Nya. Allah ta'ala berfirman:

﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ﴾ [سورة الشورى: 11]

Maknanya: *"Dia (Allah) tidak menyerupai sesuatupun dari makhluk-*

Nya dan tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya" (Q.S. asy-Syura: 11)

Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda:

"لاَ فِكْرَةَ فِي الرَّبِّ" (رواه أبو القاسم الأنصاري)

Maknanya: *"Tuhan tidak bisa dipikirkan (dibayangkan)"* (H.R. Abu al Qasim al Anshari)

Al Ghazali berkata:

"لاَ تَصِحُّ الْعِبَادَةُ إِلاَّ بَعْدَ مَعْرِفَةِ الْمَعْبُوْدِ".

Maknanya: *"Tidak sah ibadah (seorang hamba) kecuali setelah mengetahui (Allah) yang wajib disembah"*.

4. Kenapa Allah mengutus para rasul ?

Jawab: Allah mengutus para rasul untuk mengajarkan kepada umat manusia hal-hal yang membawa kemaslahatan (kebaikan) dalam agama dan dunia mereka. Dan untuk mengajak mereka menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun. Allah ta'ala berfirman:

﴿ فَبَعَثَ اللهُ النَّبِيِّيْنَ مُبَشِّرِيْنَ وَمُنْذِرِيْنَ ﴾ **[سورة البقرة : 213]**

Maknanya: *"...Maka Allah mengutus para nabi untuk memberikan kabar gembira dan memberi peringatan"* (Q.S. al Baqarah: 213)

Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda:

"أَفْضَلُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّوْنَ مِنْ قَبْلِي لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ" (رواه البخاري)

Maknanya: *"Perkataan paling utama yang aku dan para nabi sebelumku ucapkan adalah* لا إله إلا الله *(tiada yang disembah dengan benar kecuali Allah)"* (H.R. al Bukhari)

5. Apakah arti *Tauhid* ?

Jawab: Tauhid adalah:

"التَّوْحِيْدُ إِفْرَادُ الْقَدِيْمِ مِنَ الْمُحْدَثِ".

"Tauhid *adalah mensucikan (Allah) yang tidak mempunyai permulaan dari menyerupai makhluk-Nya"*.

Sebagaimana dijelaskan oleh al Imam al Junayd. Maksud beliau dengan *al Qadim* adalah Allah yang tidak mempunyai permulaan, sedangkan *al Muhdats* adalah makhluk.

Pernyataan ini sekaligus mengandung bantahan terhadap keyakinan *Hulul* dan *Wahdatul Wujud*[13].

Allah ta'ala berfirman:

﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَىْءٌ ﴾ [سورة الشورى: 11]

Maknanya: *"Dia (Allah) tidak menyerupai sesuatupun dari makhluk-Nya dan tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya"* (Q.S. asy-Syura: 11)

Suatu ketika Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* ditanya: Perbuatan apa yang paling utama? Rasulullah menjawab:

"إِيْمَانٌ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ" (رواه البخاري)

Maknanya: *"Iman kepada Allah dan Rasul-Nya"* (H.R. al Bukhari)

6. Jelaskan mengenai keberadaan Allah !

---

[13] Ini juga merupakan bantahan terhadap orang-orang yang membagi tauhid menjadi tiga macam; Tauhid *Uluhiyyah*, Tauhid *Rububiyyah* dan Tauhid *al Asma' wa ash-Shifat*. Pembagian tauhid ini menyalahi Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah. Maksud dan tujuan dari pembagian ini adalah untuk mengkafirkan orang-orang mukmin yang bertawassul dengan para nabi dan orang-orang shalih, mengkafirkan orang-orang mukmin yang mentakwil ayat-ayat yang mengandung sifat-sifat Allah dan mengembalikan penafsirannya kepada *ayat-ayat muhkamat*. Ini berarti pengkafiran terhadap Ahlussunnah Wal Jama'ah yang merupakan kelompok mayoritas di kalangan umat Muhammad.

Jawab: Allah ada, tidak ada keraguan akan ada-Nya. Ada tanpa disifati dengan sifat-sifat makhluk dan ada tanpa tempat dan arah. Dia tidak menyerupai sesuatupun dari makhluk-Nya dan tidak ada sesuatupun dari makhluk-Nya yang menyerupai-Nya.

Allah ta'ala berfirman:

﴿ أَفِي اللهِ شَكٌّ ﴾ **[سورة إبراهيم : 10]**

Maknanya: *"Tidak ada keraguan akan adanya Allah"* (Q.S. Ibrahim: 10)

Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda:

"كَانَ اللهُ وَلَمْ يَكُنْ شَىْءٌ غَيْـــرُهُ" (رواه البخاري وغيـــره)

Maknanya: *"Allah ada pada* azal *(keberadaan tanpa permulaan) dan tidak ada sesuatupun selain-Nya"* (H.R. al Bukhari dan lainnya)

7. Apakah makna firman Allah:

﴿ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَمَا كُنْتُمْ ﴾ ؟

Jawab: Maknanya bahwa Allah mengetahui kalian di manapun kalian berada, sebagaimana dikatakan oleh Imam Sufyan ats-Tsauri, asy-Syafi'i, Ahmad, Malik dan lain-lain.

Allah ta'ala berfirman:

﴿ وَأَنَّ اللهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَىْءٍ عِلْمًا ﴾ **[سورة الطلاق : 12]**

Maknanya: *"Dan sesungguhnya Allah maha mengetahui segala sesuatu"* (Q.S. ath-Thalaq: 12)

Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda:

"اِرْبَعُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَإِنَّكُمْ لاَ تَدْعُوْنَ أَصَمَّ وَلاَ غَائِبًا وَإِنَّمَا تَدْعُوْنَ سَمِيْعًا قَرِيْبًا" (رواه البخاري)

Maknanya: *"Janganlah kalian memaksakan diri untuk mengeraskan suara (secara berlebihan), karena kalian tidak berdoa kepada Dzat yang tuli dan ghaib, sesungguhnya kalian berdoa kepada Dzat yang maha mendengar lagi maha dekat (secara maknawi, bukan secara fisik)"* (H.R. al Bukhari)

Maknanya bahwa tidak ada sesuatu yang tersembunyi bagi Allah.

8. Apakah dosa yang paling besar ?

Jawab: Dosa paling besar adalah kufur. Dan termasuk kufur adalah syirik. Syirik adalah menyembah selain Allah. Allah ta'ala berfirman tentang Luqman, bahwa Luqman berkata:

﴿ يَا بُنَيَّ لاَ تُشْرِكْ بِاللهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ ﴾ [سورة لقمان : 13]

Maknanya: *"Wahai anakku, jangan menyekutukan Allah (syirik) karena menyekutukan Allah (syirik) adalah kezhaliman yang besar"* (Q.S. Luqman: 13)

Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* pernah ditanya: apakah dosa yang paling besar ? beliau menjawab: *"Engkau menyekutukan Allah padahal Ia telah menciptakanmu"* (H.R. al Bukhari dan lainnya)

9. Apakah arti ibadah ?

Jawab: Ibadah adalah puncak ketundukan dan ketaatan sebagaimana dikatakan oleh al Hafizh as-Subki. Allah ta'ala berfirman:

﴿ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنَا فَاعْبُدُوْنِ ﴾ [سورة الأنبياء : 25]

Maknanya: *"Tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Aku (Allah), maka beribadahlah kepada-Ku"* (Q.S. al Anbiya' : 25)

10. Apakah الدعاء terkadang bermakna ibadah ?

Jawab: Ya, Allah ta'ala berfirman:

﴿ قُلْ إِنَّمَا أَدْعُوْ رَبِّيْ وَلاَ أُشْرِكُ بِهِ أَحَدًا ﴾ [سورة الجنّ : 20]

Maknanya: *"Katakanlah (wahai Muhammad) sesungguhnya aku hanyalah beribadah kepada Tuhanku dan tidak menyekutukan-Nya dengan seorangpun"* (Q.S. al Jinn: 20)

Maknanya bahwa aku menyembah atau beribadah kepada Allah.

Allah juga berfirman:

﴿ فَلاَ تَدْعُوْا مَعَ اللهِ أَحَدًا ﴾ [سورة الجنّ : 18]

Maknanya: *"Maka janganlah kamu menyembah (beribadah) seorangpun di samping (menyembah) Allah"* (Q.S. al Jinn: 18)

Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda yang maknanya adalah: *"Doa adalah ibadah"* (H.R. al Bukhari). Makna ibadah dalam hadits ini adalah kebaikan.

11. Apakah الدعاء (kadang) mempunyai arti selain ibadah ?

Jawab: Ya, Allah ta'ala berfirman:

﴿وَلاَ تَجْعَلُوْا دُعَاءَ الرَّسُوْلِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا﴾ [سورة النور: 63]

Maknanya: *"Janganlah kamu jadikan doa (panggilan) Rasulullah di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian yang lain"* (Q.S. an-Nur: 63)

12. **Apakah hukum memanggil (*Nida'*) seorang nabi atau seorang wali, meski tidak di hadapan keduanya, dan apa hukum meminta kepada nabi atau wali sesuatu yang biasanya tidak pernah diminta oleh umat manusia ?**

Jawab: Itu semua boleh dilakukan, karena perbuatan seperti itu tidaklah dianggap beribadah kepada selain Allah. Ucapan "Wahai Rasulullah" semata bukanlah syirik. Dalam sebuah hadits yang *tsabit* disebutkan bahwa Bilal ibn al Harits al Muzani (salah seorang sahabat Nabi) mendatangi makam Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* saat musim paceklik di masa pemerintahan Umar ibn al Khaththab –*semoga Allah meridlainya-* lalu Bilal berkata (di depan makam Nabi): "Wahai Rasulullah ! mohonlah (kepada Allah) agar diturunkan air hujan untuk umatmu, karena sungguh mereka telah binasa" (H.R. al Bayhaqi dan lainnya). Apa yang dilakukan sahabat Bilal ini sama sekali tidak diingkari oleh sahabat Umar dan para sahabat lainnya, bahkan mereka menilai perbuatan tersebut bagus. Allah ta'ala berfirman:

﴿ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوْا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوْكَ فَاسْتَغْفَرُوْا اللهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُوْلُ لَوَجَدُوْا اللهَ تَوَّابًا رَّحِيْمًا ﴾ [سورة النساء : 64]

Maknanya: *"Sesungguhnya jikalau mereka ketika menzhalimi diri mereka (berbuat maksiat kepada Allah) kemudian datang kepadamu lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulullah-pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah maha menerima taubat lagi maha penyayang"* (Q.S. an-Nisa: 64)

Juga dalam hadits yang *tsabit* telah disebutkan: *Bahwa Ibnu Umar mengatakan:* **يا محمّد** *(wahai Muhammad) ketika merasakan semacam kelumpuhan pada kakinya* (H.R. al Bukhari dalam kitabnya *al Adab al Mufrad*)

13. Jelaskan mengenai arti *"Istighatsah"* dan *"Isti'anah"* disertai dengan dalil ?

Jawab: *Istighatsah* adalah meminta pertolongan ketika dalam keadaan sukar dan sulit. Sedangkan *Isti'anah* maknanya lebih luas dan umum. Allah ta'ala berfirman:

﴿ وَاسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْـــرِ وَالصَّلاَةِ ﴾ [سورة البقرة : 45]

Maknanya: *"Mintalah pertolongan dengan sabar dan shalat"* (Q.S. al Baqarah: 45)

Dalam hadits disebutkan: "*Matahari akan mendekat ke kepala manusia di hari kiamat, ketika mereka berada pada kondisi seperti itu mereka beristighatsah (meminta pertolongan) kepada Nabi Adam*" (H.R. al Bukhari). Hadits ini merupakan dalil dibolehkannya *isti'anah* (meminta pertolongan) secara umum kepada selain Allah. Namun hal itu harus disertai dengan keyakinan bahwa tidak ada yang bisa mendatangkan bahaya dan memberikan manfa'at secara hakiki kecuali Allah.

14. Terangkan tentang *tawassul* dengan para nabi?

Jawab: Para ulama sepakat bahwa *tawassul* dengan para nabi itu boleh. *Tawassul* adalah memohon datangnya manfa'at (kebaikan) atau dihindarkan dari mara bahaya (keburukan) dari Allah dengan menyebut nama seorang nabi atau wali untuk memuliakan (*ikram*) keduanya, dengan disertai keyakinan bahwa yang mendatangkan bahaya dan manfa'at secara hakiki hanyalah Allah semata. Allah ta'ala berfirman:

﴿ وَابْتَغُوْا إِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ ﴾ [سورة المائدة : 35]

Maknanya: *"Dan carilah hal-hal yang (bisa) mendekatkan diri kalian kepada Allah"* (Q.S. al Mai-dah: 35)

Dalam hadits disebutkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* mengajarkan kepada seorang yang buta untuk bertawassul dengannya. Lalu orang buta tersebut melaksanakannya di belakang (bukan di hadapan) Nabi, maka Allah mengembalikan penglihatannya (H.R. ath-Thabarani dan di*shahih*kannya)

15. Jelaskan mengenai *tawassul* dengan para wali !

Jawab: Boleh bertawassul dengan para wali, tidak diketahui ada orang yang menyalahi kebolehan ini dari kalangan *Ahlul Haqq* (orang-orang yang berada di jalur kebenaran), baik generasi *Salaf* maupun *Khalaf*. Dalam hadits diceritakan bahwa Umar bertawassul dengan 'Abbas (paman Rasulullah). Umar berkata: "Ya Allah kami bertawassul kepada-Mu dengan paman Nabi kami ('Abbas) (supaya Engkau turunkan air hujan)" (H.R. al Bukhari)

16. Terangkan mengenai hadits *al Jariyah* (sebuah hadits di mana Rasulullah bertanya kepada seorang budak perempuan: *"Aina Allah?,* lalu ia menjawab: *Fi as-Sama")!*

Jawab: Hadits tersebut *mudltharib* (diriwayatkan dengan *lafazh* matan yang berbeda-beda dan saling bertentangan sehingga menjadikannya dihukumi sebagai hadits *dla'if*). Adapun sebagian ulama yang menganggapnya *shahih*, menurut mereka bukan berarti hadits ini mengandung makna bahwa Allah menempati langit. Imam an-Nawawi mengomentari hadits ini dengan mengatakan: *"Aina Allah* adalah pertanyaan tentang derajat dan kedudukan-Nya bukan mengenai tampat-Nya". *Aina Allah* berarti seberapa besar pengagunganmu terhadap Allah?. Jawabannya: *"Fi as-Sama"* mempunyai makna bahwa Allah, derajat dan kedudukan-Nya sangat tinggi. Tidak boleh diyakini bahwa Rasulullah bertanya kepada budak perempuan tersebut tentang tempat (di mana) Allah ? dan juga tidak

boleh diyakini bahwa budak perempuan itu bermaksud Allah menempati langit. Imam Ali ibn Abi Thalib *–semoga Allah meridlainya-* berkata:

"إِنَّ الَّذِيْ أَيَّنَ ٱلأَيْنَ لاَ يُقَالُ لَهُ أَيْنَ ..." (ذَكَرَهُ أَبُو ٱلقَاسِمِ الْقُشَيْرِيُّ فِي الرِّسَالَةِ الْقُشَيْرِيَّةِ)

"Tidak boleh dikatakan di mana bagi Dzat yang menciptakan di mana (tempat) …" (Disebutkan dalam kitab *ar-Risalah al Qusyairiyyah* karya Abu al Qasim al Qusyairi). Imam Abu Hanifah dalam kitabnya *al Fiqh al Absath* menyatakan:

"كَانَ اللهُ وَلاَ مَكَانَ، كَانَ وَلَمْ يَكُنْ أَيْنٌ وَلاَ خَلْقٌ وَهُوَ خَالِقُ كُلِّ شَىْءٍ".

"Allah ada pada azal (keberadaan tanpa permulaan) dan belum ada tempat, Dia ada (pada azal) dan belum ada tempat serta makhluk, dan Dia pencipta segala sesuatu".

Allah ta'ala berfirman:

﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَىْءٌ ﴾ [سورة الشورى: 11]

Maknanya: *"Dia (Allah) tidak menyerupai sesuatupun dari makhluk-Nya dan tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya"* (Q.S. asy-Syura: 11)

Dalam hadits:

"كَانَ اللهُ وَلَمْ يَكُنْ شَىْءٌ غَيْرُهُ" (رواه البخاري)

Maknanya: *" Allah ada pada* azal *(keberadaan tanpa permulaan) dan belum ada sesuatu selain-Nya"* (H.R. al Bukhari)

17. Orang yang mencaci maki Allah hukumnya adalah kafir. Jelaskan mengenai hal ini disertai dengan dalil !

Jawab: al Qadli 'Iyadl mengutip *Ijma'* (kesepakatan ulama) bahwa orang yang mencaci maki Allah adalah kafir meskipun dalam keadaan marah, bercanda atau hati yang tidak lapang (meski hatinya tidak ridla dengan makian terhadap Allah yang diucapkan oleh lisan). Allah ta'ala berfirman:

﴿وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُوْلُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوْضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللهِ وَءَايَاتِهِ وَرَسُوْلِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُوْنَ لاَ تَعْتَذِرُوْا قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيْمَانِكُمْ﴾ [سورة التوبة : 65-66]

Maknanya: *"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka katakan itu), tentulah mereka akan menjawab: "Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja". Katakanlah (kepada mereka) Apakah terhadap Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kalian berolok-olok (melecehkan), tidak usah kalian meminta maaf, kalian benar-benar menjadi kafir setelah kalian beriman"* (Q.S. at-Taubah: 65-66)

Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda:

"إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ لاَ يَرَى بِهَا بَأْسًا يَهْوِيْ بِهَا فِي النَّارِ سَبْعِيْنَ خَرِيْفًا" (رواه الترمذي)

Maknanya: *"Sungguh seorang hamba jika mengucapkan perkataan (yang melecehkan atau menghina Allah atau syari'at-Nya) yang dianggapnya tidak bahaya, (padahal perkataan tersebut) bisa menjerumuskannya ke (dasar) neraka (yang untuk mencapainya dibutuhkan waktu) 70 tahun (dan tidak akan dihuni kecuali oleh orang kafir)"* (H.R. at-Tirmidzi dan ia menyatakan hadits ini *hasan*)

18. Sebutkan dalil dibolehkannya ziarah kubur bagi laki-laki dan perempuan ?

Jawab: Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda:

"زُوْرُوْا الْقُبُوْرَ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمْ بِالآخِرَةِ" (رواه البيهقي)

Maknanya: *"Lakukanlah ziarah kubur, karena sesungguhnya ia dapat mengingatkan kalian akan kehidupan akhirat"* (H.R. al Bayhaqi)

19. Bagaimanakah cara masuk Islam ?

Jawab: Cara masuk Islam adalah dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, bukan dengan mengucapkan أَسْتَغْفِرُ الله. Adapun firman Allah tentang Nabi Nuh *'alayhi as-salam* bahwa ia mengatakan:

﴿فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوْا رَبَّكُمْ﴾ [سورة نوح : 10]

Maknanya adalah bahwa Nabi Nuh menyeru kepada kaumnya untuk masuk Islam dengan beriman kepada Allah dan Nabi-Nya Nuh *'alayhi as-salam* supaya Allah mengampuni mereka.
Dalam hadits disebutkan:

"أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنِّـــيْ رَسُوْلُ اللهِ" (متفق عليه)

Maknanya: *"Aku diperintahkan untuk memerangi umat manusia sehingga mereka bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan aku adalah utusan Allah"* (H.R. al Bukhari dan Muslim)

20. Jelaskan mengenai hukum mengucapkan pujian (*mad-h*) untuk Rasulullah !

Jawab: Hukumnya boleh dengan *Ijma'* (kesepakatan para ulama').
Allah ta'ala berfirman:

﴿وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيْمٍ﴾ [سورة القلم : 4]

Maknanya: *"Dan sesungguhnya engkau wahai Muhammad mempunyai perilaku yang agung"* (Q.S. al Qalam: 4)

Allah juga berfirman:

﴿وَعَزَّرُوْهُ وَنَصَرُوْهُ﴾ [سورة الأعراف : 157]

Maknanya: *"… dan mereka memuji, mengagungkan dan membela Rasulullah"* (Q.S. al A'raf: 157)

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa suatu ketika ada sejumlah perempuan yang memuji Nabi *shallallahu 'alayhi wasallam* dengan mengatakan di hadapan Nabi:

"يَا حَبَّذَا مُحَمَّدٌ مِنْ جَارِ" (رواه ابن ماجه)

"Muhammad adalah seorang tetangga yang sangat agung" (H.R. Ibnu Majah)

Telah disebutkan dengan sanad yang shahih bahwa tidak sedikit sahabat Nabi yang memuji-muji Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* seperti Hassan ibn Tsabit, 'Abbas dan yang lainnya, dan Rasulullah sendiri tidak mengingkari hal tersebut, bahkan sebaliknya justru menganggapnya sebagai perbuatan yang baik.

21. Jelaskan tentang siksa kubur !

Jawab: Beriman akan adanya siksa kubur adalah wajib, ketetapan akan adanya siksa kubur telah disepakati oleh umat Islam

(*Ijma'*) dan barang siapa yang mengingkarinya maka ia telah kafir. Allah ta'ala berfirman:

﴿النَّارُ يُعْرَضُوْنَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَّعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوْا ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ﴾ [سورة غافر :46]

Maknanya: *"Kepada mereka (orang-orang kafir pengikut Fir'aun) dinampakkan neraka pada pagi dan petang (di kuburan mereka), dan pada hari terjadinya kiamat, (dikatakan kepada malaikat): Masukkan Fir'aun dan orang-orang yang mengikutinya dalam kekufuran ke dalam siksa (neraka) yang sangat pedih"* (Q.S. Ghafir: 46)
Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda:

"اِسْتَعِيْذُوْا بِاللهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْـــرِ" (رواه البخاري)

Maknanya: *"Mohonlah perlindungan kepada Allah dari siksa kubur"* (H.R. al Bukhari)

22. Apakah makhluk yang pertama kali diciptakan oleh Allah ?

Jawab: Makhluk pertama adalah air. Allah ta'ala berfirman:

﴿وَجَعَلْنَا مِنَ الْـــمَاءِ كُلَّ شَىْءٍ حَيٍّ﴾ [سورة الأنبياء: 30]

Maknanya: *"Dan telah Kami (Allah) ciptakan dari air segala sesuatu yang hidup (dan yang mati)"* (Q.S. al Anbiya': 30)
Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda:

"كُلُّ شَىْءٍ خُلِقَ مِنَ الْـــمَاءِ" (رواه ابن حبان)

Maknanya: *"Segala sesuatu diciptakan dari air"* (H.R. Ibn Hibban)

23. **Terangkan mengenai macam-macam *Bid'ah* dan sebutkan dalil yang menunjukkan adanya *Bid'ah Hasanah* (yang baik) !**

Jawab: *Bid'ah* secara etimologi adalah segala hal yang diadakan tanpa ada contoh sebelumnya. Adapun dalam tinjauan syara', *Bid'ah* terbagi menjadi dua; *Bid'ah Huda* (baik) dan *Bid'ah Dlalalah* (sesat).
Allah ta'ala berfirman:

﴿وَرَهْبَانِــيَّةً ابْتَدَعُوْهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلاَّ ابْتِغَاءَ رِضْوَانَ اللهِ﴾ [سورة الحديد : 27]

Maknanya: *"… dan mereka mengada-adakan* rahbaniyyah *padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridlaan Allah"* (Q.S. al Hadid: 27)

Allah memuji perbuatan para pengikut nabi Isa *'alayhissalam* yang muslim, yaitu melakukan *rahbaniyyah* (menjauhkan diri dari hal-hal yang mendatangkan kesenangan nafsu, supaya bisa berkonsentrasi penuh dalam melakukan ibadah), padahal hal itu tidak diwajibkan atas mereka. Hal ini mereka lakukan semata-mata untuk mencari ridla Allah.

Dalam hadits disebutkan:

"مَنْ سَنَّ فِي اْلإِسْلاَمِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ" (رواه مسلم)

Maknanya: *"Barang siapa yang merintis (memulai) dalam Islam perbuatan yang baik, maka ia mendapatkan pahalanya dan pahala orang-orang setelahnya yang melakukan perbuatan baik tersebut"* (H.R. Muslim)

Para sahabat Nabi dan generasi muslim setelahnya banyak melakukan hal-hal baru (yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah) yang baik dalam agama, dan umat Islam menerima hal itu seperti membangun *mihrab* (tempat imam di masjid), adzan kedua untuk shalat jum'at, pemberian titik dalam mushhaf (al Qur'an) dan peringatan maulid Nabi.

24. Jelaskan mengenai perbuatan sihir !

Jawab: Melakukan sihir hukumnya adalah haram. Allah berfirman:

﴿وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلكِنَّ الشَّيَاطِيْنَ كَفَرُوْا يُعَلِّمُوْنَ النَّاسَ السِّحْرَ﴾

[سورة البقرة : 102]

Maknanya: *"Dan tidaklah Nabi Sulaiman itu kafir, akan tetapi syetan-syetan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia (dengan meyakini bahwa hal ini sebagai perkara yang halal dan boleh)"* (Q.S. al Baqarah: 102)

Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda yang maknanya: *"Jauhilah tujuh hal yang membinasakan.* Beliau ditanya: Apa saja tujuh hal itu, wahai Rasulullah ?, beliau menjawab: *Menyekutukan Allah, sihir …"(*H.R. Muslim)

25. Sebutkan dalil bahwa orang yang melempar lembaran bertuliskan nama Allah ke tempat-tempat kotor (menjijikkan) dengan maksud melecehkan telah kafir !

Jawab: Tidak boleh melemparkan lembaran bertuliskan nama Allah ke tempat kotor (menjijikkan). Dan barang siapa melakukan hal itu dengan maksud melecehkan (menghina) maka ia telah kafir.

Allah ta'ala berfirman:

﴿قُلْ أَبِاللهِ وَءَايَاتِهِ وَرَسُوْلِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُوْنَ لاَ تَعْتَذِرُوْا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيْمَانِكُمْ﴾ [سورة التوبة : 65–66]

Maknanya: *"Katakanlah wahai Muhammad (kepada mereka) Apakah terhadap Allah, ayat-ayat-Nya dan rasul-Nya kalian berolok-olok (melecehkan), tidak usah kalian meminta maaf, kalian benar-benar menjadi kafir setelah kalian beriman"* (Q.S. at-Taubah: 65-66)

Ibn Abidin berkata: *"Telah kafir (keluar dari Islam) orang yang melempar mushhaf (al Qur'an) ke tempat-tempat kotor (menjijikkan) sekalipun niatnya tidak bermaksud melecehkan karena perbuatannya itu (sudah) menunjukkan pelecehan (penghinaan)".*

26. Apakah hukum *nadzar* ?

Jawab: Dibolehkan bernadzar dalam ketaatan kepada Allah, dan nadzar wajib dipenuhi (dilaksanakan). Adapun nadzar dalam hal yang diharamkan maka hukumnya tidak boleh dan tidak wajib dipenuhi. Allah berfirman:

﴿يُوْفُوْنَ بِالنَّذْرِ﴾ [سورة الإنسان : 7]

Maknanya: *"Mereka (senantiasa) memenuhi nadzar"* (QS. al Insan: 7)

Dalam hadits juga disebutkan:

"مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيْعَ اللهَ فَلْيُطِعْهُ وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَهُ فَلاَ يَعْصِهِ" (رواه البخاري)

Maknanya: *"Barang siapa yang bernadzar untuk mentaati Allah maka haruslah ia taat kepada-Nya, dan barang siapa bernadzar untuk bermaksiat kepada-Nya maka janganlah ia bermaksiat kepada-Nya"* (H.R. al Bukhari)

27. Sebutkan dalil bahwa suara perempuan itu bukan aurat !

Jawab: Allah ta'ala berfirman:

﴿وَقُلْنَ قَوْلاً مَّعْرُوْفًا﴾ [سورة الأحزاب : 22]

Maknanya: *"Dan katakanlah (wahai para istri Nabi) perkataan yang baik"* (Q.S. al Ahzab: 22)

Al Ahnaf ibn Qais berkata: *"Aku telah mendengar hadits dari mulut Abu Bakr, Umar, Utsman dan Ali. Dan aku tidak pernah mendengar hadits sebagaimana aku mendengarnya dari mulut 'Aisyah"* (H.R. al Hakim dalam kitab *al Mustadrak*)

28. Jelaskan mengenai sifat kalam Allah !

Jawab: Allah mempunyai sifat kalam yang tidak serupa dengan kalam kita. Sifat kalam-Nya bukan berupa huruf, suara dan bahasa. Allah ta'ala berfirman:

﴿وَكَلَّمَ اللهُ مُوْسَى تَكْلِيْمًا﴾ [سورة النساء : 164]

Maknanya: *"Dan Allah telah benar-benar memperdengarkan kalam-Nya kepada Musa"* (Q.S. an-Nisa: 164)

Imam Abu Hanifah dalam kitab *al Fiqh al Absath* mengatakan:

"وَيَتَكَلَّمُ لاَ كَكَلاَمِنَا، وَنَحْنُ نَتَكَلَّمُ بِالْآلاَتِ وَالْحُرُوْفِ وَاللهُ تَعَالَى يَتَكَلَّمُ بِلاَ ءَالَةٍ وَلاَ حُرُوْفٍ".

Maknanya: *"Allah mempunyai sifat kalam yang tidak menyerupai pembicaraan kita, kita berbicara menggunakan organ-organ pembicaraan dan huruf, sedangkan kalam Allah tidaklah dengan organ-organ pembicaraan dan huruf"*.

29. Apa makna firman Allah :

﴿الرَّحْمنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى﴾ ؟

Jawab: Imam Malik berkata:

"اسْتَوَى كَمَا وَصَفَ نَفْسَهُ وَلاَ يُقَالُ كَيْفَ وَكَيْفَ عَنْهُ مَرْفُوْعٌ".

Maknanya: *"*Istawa *sebagaimana Ia mensifati Dzat-Nya, tidak dikatakan (mengenai* istawa*) bagaimana, dan sifat-sifat makhluk mustahil bagi-Nya".*

Al Kayf adalah sifat makhluk. Di antara sifat makhluk adalah duduk, bersemayam dan menempati suatu tempat dan arah. Imam al Qusyairi berkata: *"*Istawa *berarti* hafizha, qahara dan abqa*; memelihara, menundukkan dan menguasai, serta menetapkan".*

Tidak boleh diyakini bahwa Allah duduk atau bersemayam di atas 'arsy, karena keyakinan seperti ini adalah aqidah orang-orang yahudi. Dan aqidah ini merupakan pendustaan terhadap firman Allah:

﴿فَلاَ تَضْرِبُوْا لِلهِ الأَمْثَالَ﴾ [سورة النحل : 74]

Maknanya: *"Maka janganlah kalian mengadakan serupa-serupa bagi Allah"* (Q.S. an-Nahl: 74)

Allah ta'ala berfirman:

﴿وَبَرَزُوْا لِلهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ﴾ [سورة إبراهيم : 48]

Maknanya: *"Dan mereka berkumpul untuk dihisab oleh Allah yang Maha Esa lagi Maha menundukkan dan menguasai"* (Q.S. Ibrahim: 48)

Imam Ali ibn Abi Thalib -*radhiyallahu 'anhu*- berkata:

"إِنَّ اللهَ خَلَقَ الْعَرْشَ إِظْهَارًا لِقُدْرَتِهِ وَلَمْ يَتَّخِذْهُ مَكَانًا لِذَاتِهِ" (رواه أبو منصور البغدادي)

"Sesungguhnya Allah menciptakan 'arsy untuk menampakkan kekuasaan-Nya, bukan untuk dijadikan tempat bagi Dzat-Nya" (diriwayatkan oleh Abu Manshur al Baghdadi)

30. Terangkan mengenai *Qadar* (takdir) !

Jawab: Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini; kebaikan, keburukan, ketaatan, kemaksiatan, keimanan, kekufuran terjadi dengan takdir Allah, *masyi-ah* (kehendak)-Nya dan diketahui oleh-Nya. Kebaikan, keimanan dan ketaatan terjadi atas ketentuan Allah dan hal itu dicintai serta diridlai-Nya. Sedangkan keburukan, kemaksiatan dan kekufuran juga terjadi dengan ketentuan Allah, namun tidak dicintai dan tidak diridlai-Nya. Dan tidak boleh dikatakan takdir Allah (sifat maha menentukan) yang merupakan sifat-Nya adalah buruk.
Allah ta'ala berfirman:

﴿إِنَّا كُلَّ شَىْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ﴾ [سورة القمر : 49]

Maknanya: *"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran (ketentuan)"* (Q.S. al Qamar: 49)
Dalam hadits disebutkan:

"كُلُّ شَىْءٍ بِقَدَرٍ حَتَّى الْعَجْزِ وَالْكَيس" (رواه مسلم)

Maknanya: *"Segala sesuatu terjadi dengan pengaturan (ketetapan Allah) sampai tumpulnya otak dan kecerdasan"* (H.R. Muslim)

31. Sebutkan dalil diharamkannya seorang laki-laki berjabat tangan dengan perempuan yang bukan mahramnya !

Jawab: Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda:

"لَأَنْ يُطْعَنَ أَحَدُكُمْ بِحَدِيْدَةٍ فِي رَأْسِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمَسَّ امْرَأَةً لاَ تَحِلُّ لَهُ" (رواه الدَّارَقُطْنِيّ)

Maknanya: *"Jika salah seorang di antara kalian ditusuk kepalanya dengan sebuah besi, itu lebih ringan baginya dari pada disiksa karena menyentuh seorang perempuan yang tidak halal baginya"* (H.R. ad-Daraquthni)

Dalam hadits lain beliau juga bersabda:

"وَزِنَى الْيَدِ الْبَطْشُ" (رواه البخاري)

Maknanya: *"Dan zina tangan adalah menyentuh"* (H.R. al Bukhari)[14]

32. Jelaskan tentang menbaca al Qur'an untuk mayit !

Jawab: Membaca al Qur'an untuk mayit muslim hukumnya boleh. Allah ta'ala berfirman:

﴿وَافْعَلُوْا الْخَيْـــرَ﴾ [سورة الحج : 77]

Maknanya: *"Dan lakukanlah kebaikan"* (Q.S. al Hajj: 77)

Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda:

"اِقْرَءُوْا عَلَى مَوْتَاكُمْ يس" (رواه ابن حبان وصحّحه)

Maknanya: *"Bacalah untuk mayit-mayit kalian surat Yasin"* (H.R. Ibnu Hibban dan dishahihkannya)

Ahlussunnah sepakat dibolehkannya membaca al Qur'an untuk mayit dan bahwa bacaan itu bermanfaat bagi si mayit. al Imam asy-Syafi'i berkata: "Adalah kebaikan apabila dibacakan di atas kuburan mayit muslim beberapa ayat al Qur'an dan lebih baik jika dibacakan al

14 Hadits-hadits ini juga merupakan bantahan terhadap Hizbut Tahrir yang menghalalkan seorang laki-laki berjabatan tangan dengan perempuan *ajnabiyyah*, bukan isteri atau mahramnya.

Qur'an seluruhnya" (dituturkan oleh Imam an-Nawawi dalam *Riyadlus-shalihin*)

33. Sebutkan dalil bahwa shadaqah bisa memberikan manfaat terhadap mayit !

Jawab: Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda:

"إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ" (رواه ابن حبان)

Maknanya: *"Apabila seseorang meninggal dunia, terputuslah amal perbuatannya (yang dapat terus mengalirkan pahala untuknya), kecuali tiga hal: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang mendo'akannya"* (H.R. Ibnu Hibban).

Ketiga hal tersebut adalah di antara amal yang bisa dirasakan manfaatnya oleh mayit muslim karena dialah penyebab terjadinya. Begitu juga firman Allah:

﴿وَأَنْ لَيْسَ لِلإِنْسَانِ إِلاَّ مَا سَعَى﴾ [سورة النجم : 39]

Yakni perbuatan baik yang ia lakukan sendiri, hal itu bermanfaat baginya. Dan perbuatan baik yang dilakukan orang lain untuknya yang bukan perbuatannya sendiri, hal ini juga bermanfaat baginya karena *fadll* (karunia dan kemurahan) Allah ta'ala kepadanya. Sebagai misal adalah shalat jenazah, ia bukan amal perbuatan yang dilakukan mayit, tapi mayit merasakan manfa'at dari shalat tersebut. Dan juga seperti doa Rasulullah untuk orang lain. Doa itu bukan perbuatan orang yang didoakan, namun doa tersebut bisa dirasakan manfaatnya, seperti doa Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* untuk Ibnu 'Abbas:

"اَللّٰهُمَّ عَلِّمْهُ الْحِكْمَةَ وَتَأْوِيْلَ الْكِتَابِ" (رواه البخاري)

Maknanya: *"Ya Allah ajarilah ia hikmah dan (kemampuan untuk) mentakwil al Qur'an"* (H.R. Bukhari)

34. Sebutkan dalil dibolehkannya *qiyam Ramadlan* lebih dari 11 raka'at !

Jawab: Allah *ta'ala* berfirman:

﴿وَافْعَلُوْا الْخَيْــرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ﴾ [سورة الحج : 77]

Maknanya: *"Dan lakukan kebaikan supaya kalian beruntung"* (Q.S. al Hajj: 77)

Rasulullah *shallallahu 'alayhi wa sallam* bersabda:

"صَلاَةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى " (رواه البخاري)

Maknanya: *"Shalat malam itu dilakukan dua raka'at dua raka'at"* (H.R. Bukhari)

Beliau juga bersabda:

"اَلصَّلاَةُ خَيْــرُ مَوْضُوْعٍ فَمَنْ شَاءَ اسْتَقَلَّ وَمَنْ شَاءَ اسْتَكْثَرَ" (رواه مسلم)

Maknanya: *"Shalat adalah (termasuk) amal yang terbaik, maka barangsiapa berkehendak, ia (boleh) menyedikitkan bilangan raka'atnya dan barangsiapa berkehendak, ia (boleh) memperbanyak (bilangan raka'atnya) –yang dimaksud dalam hal ini adalah shalat sunnah* (nawafil) -*"* (H.R. Muslim)

35. Apa dalil dibolehkannya menggunakan rebana?

Jawab: Abu Dawud meriwayatkan bahwa ada seorang perempuan yang berkata kepada Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam*

(maknanya): "Sungguh aku telah bernadzar untuk memukul rebana di depan engkau, jika Allah mengembalikanmu dalam keadaan selamat". Beliau menjawab: "Jika engkau telah bernadzar, maka penuhilah (laksanakan) nadzarmu !".

36. Siapakah nabi dan rasul pertama?

Jawab: Nabi dan rasul yang pertama adalah Adam *'alayhissalam*. Allah ta'ala berfirman:

﴿إِنَّ اللهَ اصْطَفَى آدَمَ ﴾ [سورة آل عمران : 33]

Maknanya: *"Sesungguhnya Allah ta'ala memilih Adam dan Nuh (sebagai nabi)…"* (Q.S. Ali Imran: 33)

Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda yang maknanya: *"Adam dan nabi-nabi yang lain di bawah benderaku pada hari kiamat"* (H.R. at- Tirmidzi)

37. Sebutkan sifat-sifat yang pasti (*wajib*) berlaku bagi para nabi dan sifat-sifat yang mustahil ada pada mereka !

Jawab: Para nabi *wajib* (pasti) bersifat jujur, *amanah* (dapat dipercaya), sangat cerdas, menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang tercela, pemberani dan *fashih* dalam berbicara. Mustahil bagi mereka berdusta, *khiyanah* (tidak dapat dipercaya), berbuat tercela, zina dan dosa-dosa besar lainnya serta kekufuran, baik sebelum diangkat menjadi nabi maupun setelahnya. Allah ta'ala berfirman:

﴿وَكُلاًّ فَضَّلْنَا عَلَى الْعَالَمِيْنَ﴾ [سورة الأنعام : 86]

Maknanya: *"Dan masing-masing nabi itu kami lebihkan derajat mereka di atas umat seluruhnya"* (Q.S. al An'am: 86)

Dalam hadits disebutkan:

"مَا بَعَثَ اللهُ نَبِيًّا إِلاَّ حَسَنَ الْوَجْهِ حَسَنَ الصَّوْتِ" (رواه الترمذي)

Maknanya: *"Tidaklah Allah mengutus seorang nabi kecuali bagus rupanya dan indah suaranya"* (H.R. at-Tirmidzi)

38. Apakah makna firman Allah

﴿لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ﴾ [سورة الإخلاص : 3] ؟

Jawab : Bahwa Allah tidak berasal dari sesuatu (tidak diperanakkan) dan tidak terlepas dari-Nya sesuatu (tidak beranak). Allah tidak menempati sesuatu, tidak terlepas dari-Nya sesuatu dan tidak ditempati oleh sesuatu. Al Imam Ja'far ash-Shadiq berkata: "*Barang siapa beranggapan bahwa Allah di dalam sesuatu, dari sesuatu atau di atas sesuatu, sungguh ia telah musyrik*". (diriwayatkan oleh Abu al Qasim al Qusyairi dalam *ar-Risalah al Qusyairiyyah*)

39. Sebutkan dalil dibolehkannya membaca shalawat atas nabi Muhammad *shallallahu 'alayhi wasallam* setelah adzan !

Jawab: Bershalawat atas Nabi *shallallahu 'alayhi wasallam* setelah adzan adalah boleh. Tidak perlu didengarkan pendapat orang yang mengharamkannya. Allah ta'ala berfirman :

﴿إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا﴾ [سورة الأحزاب : 56]

Maknanya: *"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi, hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam kepadanya"* (Q.S. al Ahzab: 56)

Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda:

"إِذَا سَمِعْتُمْ الْمُؤَذِّنَ فَقُوْلُوْا كَمَا يَقُوْلُ ثُمَّ صَلُّوْا عَلَيَّ" (رواه مسلم)

Maknanya: *"Apabila kalian mendengar muadzdzin (orang yang mengumandangkan adzan), maka ucapkanlah seperti yang diucapkannya kemudian bacalah shalawat untukku"* (H.R. Muslim)

Beliau juga bersabda:

"مَنْ ذَكَرَنِيْ فَلْيُصَلِّ عَلَيَّ" (رواه الحافظ السخاوي)

Maknanya: *"Barang siapa menyebutku maka hendaklah bershalawat untukku"* (H.R. al Hafizh as-Sakhawi)

40. Apakah pengertian *riddah* dan sebutkan macam-macamnya!

Jawab: *Riddah* adalah memutus keislaman (orangnya disebut murtad) dengan kekufuran. *Riddah* terbagi tiga:

1. *Riddah Qauliyyah* (perkataan) seperti mencaci maki Allah, para nabi atau Islam, walaupun dalam keadaan marah.
2. *Riddah Fi'liyyah* (perbuatan) seperti melempar mushhaf (al Qur'an) ke tempat-tempat kotor dan juga seperti menginjak mushhaf.
3. *Riddah Qalbiyyah* (hati) seperti meyakini bahwa Allah adalah benda atau roh, meyakini bahwa Allah duduk di atas 'arsy atau menempati langit atau meyakini bahwa Dzat Allah berada di semua tempat atau di suatu arah.

Allah ta'ala berfirman:

﴿وَلَقَدْ قَالُوْا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوْا بَعْدَ إِسْلاَمِهِمْ﴾ [سورة التوبة : 74]

Maknanya: *"Dan mereka telah benar-benar mengatakan perkataan kufur, mereka telah kafir setelah keislaman mereka"* (Q.S. at-Taubah: 74)

Ia juga berfirman:

﴿لاَ تَسْجُدُوْا لِلشَّمْسِ وَلاَ لِلْقَمَرِ﴾ [سورة فصّلت : 37]

Maknanya: *"Janganlah kalian bersujud kepada matahari dan rembulan"* (Q.S. Fushshilat: 37)
Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda:

"إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَبَيَّنُ فِيْهَا يَهْوِيْ بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ" (رواه البخاري ومسلم)

Maknanya: *"Sesungguhnya seorang hamba jika mengucapkan perkataan (yang melecehkan atau menghina Allah atau syari'at-Nya) yang tidak dianggapnya bahaya, (padahal perkataan tersebut) bisa menjerumuskannya ke (dasar) neraka (yang kedalamannya) lebih jauh daripada jarak antara timur dan barat"* (H.R. al Bukhari dan Muslim)

41. Sebutkan dalil dibolehkannya peringatan maulid Nabi *shallallahu 'alayhi wasallam* !

Jawab: Allah ta'ala berfirman:

﴿وَافْعَلُوا الْخَيْــــرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ﴾ [سورة الحج : 77]

Maknanya: *"Dan lakukanlah kebaikan supaya kalian beruntung"* (Q.S. al Hajj : 77)
Dalam hadits Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda:

"مَنْ سَنَّ فِي اْلإِسْلاَمِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا" (رواه مسلم)

Maknanya: *"Barang siapa memulai (merintis) dalam Islam perbuatan yang baik maka (akan) memperoleh pahalanya"* (H.R. Muslim)

42. Apakah yang dimaksud sabda Nabi :

"إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ " ؟

Jawab: Bahwa yang lebih baik untuk dimohon dan dimintai pertolongan adalah Allah. Hadits ini tidak bermakna: "Jangan memohon dan jangan meminta pertolongan kepada selain Allah". Hadits di atas serupa dengan hadits riwayat Ibnu Hibban:

"لاَ تُصَاحِبْ إِلاَّ مُؤْمِنًا وَلاَ يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلاَّ تَقِيٌّ" (رواه ابن حبان)

Yang bermakna: "Yang paling layak untuk diberi makanan adalah orang bertaqwa dan yang layak dijadikan kawan adalah seorang mukmin". Hadits tersebut tidak berarti haram memberi makan kepada selain orang mukmin dan haram menjadikannya sebagai teman. Allah ta'ala memuji kaum muslimin di dalam al Qur'an dengan firman-Nya:

﴿وَيُطْعِمُوْنَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِيْنًا وَيَتِيْمًا وَأَسِيْرًا﴾ **[سورة الإنسان : 8]**

Maknanya: *"Dan mereka memberikan makanan karena Allah kepada orang miskin, anak yatim dan orang kafir yang ditawan"* (Q.S. al Insan: 8)

Dalam shahih al Bukhari dan shahih Muslim diceritakan mengenai tiga orang yang meminta kepada Allah dengan wasilah amal shalih mereka, sehingga Allah memudahkan kesulitan mereka.

43. Sebutkan dalil dibolehkannya ziarah ke makam Rasulullah bagi laki-laki dan perempuan !

Jawab: Disunnahkan berziarah ke makam Nabi dengan *Ijma'* (kesepakatan para ulama) sebagaimana dikutip oleh al Qadhi 'Iyadh, an-Nawawi.

Allah ta'ala berfirman:

﴿وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوْا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوْكَ فَاسْتَغْفَرُوْا اللهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُوْلُ لَوَجَدُوْا اللهَ تَوَّابًا رَحِيْمًا﴾ [سورة النساء : 64]

Maknanya: *"Sesungguhnya jikalau mereka ketika menzhalimi diri mereka (berbuat maksiat kepada Allah), kemudian datang kepadamu lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah maha penerima taubat lagi maha penyayang"* (Q.S. an-Nisa' : 64)

Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda:

"مَنْ زَارَ قَبْرِيْ وَجَبَتْ لَهُ شَفَاعَتِيْ" (رواهُ الدّارَقُطنِيّ وَقَوَّاهُ الحافظُ السّبكِيُّ)

Maknanya: *"Barang siapa berziarah ke makamku, maka pasti ia akan memperoleh syafa'atku"* (H.R. ad-Daraquthni dan dinilai kuat oleh al Hafizh as-Subki)

Sedangkan hadits:

"لاَ تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلاَّ إِلَى ثَلاَثَةِ مَسَاجِدَ ...".

maksudnya adalah barangsiapa berkeinginan melakukan perjalanan untuk tujuan shalat di suatu masjid, hendaklah ia pergi ke tiga masjid (*masjid al Haram, masjid an-Nabawi* dan *masjid al Aqsha*), karena shalat di tiga masjid tersebut pahalanya dilipatgandakan. Anjuran tersebut diartikan sebagai sunnah hukumnya, bukan wajib. Jadi hadits tersebut khusus menerangkan tentang melakukan perjalanan untuk tujuan shalat. Di dalamnya tidak ada keterangan bahwa tidak boleh berziarah ke makam Nabi *shallallahu 'alayhi wasallam.*

44. Sebutkan dalil dibolehkannya *tabarruk* (mengambil berkah atau mencari tambahan kebaikan) !

Jawab: Bertabarruk dengan Nabi dan semua peninggalannya (*atsar*) adalah boleh. Allah ta'ala berfirman mengenai ucapan Nabi Yusuf *'alayhissalam* :

﴿اذْهَبُوْا بِقَمِيْصِيْ هَذَا فَأَلْقُوْهُ عَلَى وَجْهِ أَبِيْ يَأْتِ بَصِيْـــرًا﴾ [سورة يوسف : 93]

Maknanya: *"Pergilah kamu dengan membawa gamisku ini, lalu letakkanlah ke wajah ayahku nanti ia akan melihat kembali"* (Q.S. Yusuf: 93)

Dalam hadits disebutkan: "Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* membagi-bagikan rambutnya kepada orang-orang supaya mereka bertabarruk dengannya" (H.R. al Bukhari dan Muslim)

45. Apakah dalil dibolehkannya memakai *hirz*[15] yang di dalamnya hanya tertulis al Qur'an dan semacamnya, dan tidak ada sama sekali di dalamnya lafazh-lafazh tidak jelas yang diharamkan ?

Jawab: Allah ta'ala berfirman:

﴿وَنُنَـــزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْـــمَةٌ لِّـــلْمُؤْمِنِيْنَ﴾ [سورة الإسراء : 82]

Maknanya: *"Dan kami turunkan dari al Qur'an sesuatu yang di dalamnya terdapat obat kesembuhan dan rahmat bagi orang-orang yang beriman"* (Q.S. al Isra': 82)

15 *Hirz* adalah kertas yang berisikan tulisan ayat-ayat al Qur'an atau dzikir kemudian dibungkus rapat dan dikalungkan di leher.

Dalam hadits disebutkan bahwa 'Abdullah ibn 'Amr berkata: *"Kami dulu mengajarkan ayat-ayat al Qur'an kepada anak-anak kami, dan kepada anak yang belum baligh kami menulisnya di atas kertas lalu menggantungkannya di atas dadanya"* (H.R. at-Tirmidzi)

46. Terangkan mengenai menyebut nama Allah (*dzikrullah*) ketika mengiringi jenazah !

Jawab: Menyebut nama Allah (*dzikrullah*) ketika mengiringi jenazah hukumnya boleh tanpa ada *khilaf* (perbedaan pendapat). Allah berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اذْكُرُوْا اللهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا﴾ [سورة الأحزاب : **41**]

Maknanya: *"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (menyebut nama Allah) dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya"* (Q.S. al Ahzab: 41)

Allah ta'ala juga berfirman:

﴿الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللهَ قِيَامًا وَقُعُوْدًا وَعَلَى جُنُوْبِهِمْ﴾ [سورة ءال عمران : **191**]

Maknanya: *"(Yaitu) … orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring"* (Q.S. Ali Imran: 191)

Dalam hadits diterangkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* berdzikir (menyebut nama Allah) dalam setiap situasi dan kondisi (H.R. Muslim)

47. Jelaskan tentang takwil !

Jawab: Takwil adalah memahami nash (al Qur'an dan Hadits) bukan secara zhahirnya. Takwil diperbolehkan terhadap ayat-ayat dan

hadits yang zhahirnya mengundang pembaca untuk memahami makna yang rusak dan tidak benar (padahal sesungguhnya makna ayat atau hadits tersebut tidak demikian), bahwa Allah memiliki tangan (yang merupakan anggota badan), muka (yang merupakan anggota badan) atau Ia duduk di atas 'Arsy, menempati suatu arah atau disifati dengan salah satu sifat makhluk. Allah berfirman:

﴿وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيْلَهُ إِلاَّ اللهُ وَالرَّاسِخُوْنَ فِي الْعِلْمِ﴾ [سورة ءال عمران : 7]

Maknanya: *"Tidak ada yang mengetahui takwilnya (ayat-ayat mutasyabihat) kecuali Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya"* (Q.S. Ali Imran: 7)

Dalam hadits disebutkan bahwa Nabi berdoa untuk Ibn Abbas: "*Ya Allah ajarilah ia hikmah dan (kemampuan untuk) mentakwil al Qur'an*" (H.R. al Bukhari, Ibnu Majah dan al Hafizh Ibn al Jawzi)

48. Sebutkan dalil yang menerangkan bahwa iman adalah syarat diterimanya amal shalih !

Jawab: Allah berfirman:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُوْلَئِكَ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ وَلاَ يُظْلَمُوْنَ نَقِيْــرًا﴾ **[سورة النساء : 124]**

Maknanya: *"Barang siapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan sedang ia orang beriman (artinya ini adalah syarat), maka mereka itu akan masuk surga dan mereka tidak dianiaya sama sekali"* (Q.S. an-Nisa: 124)

Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda:

"أَفْضَلُ اْلأَعْمَالِ إِيْمَانٌ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ" (رواه البخاري)

Maknanya: *"Perbuatan yang paling utama (secara mutlak) adalah beriman kepada Allah dan rasul-Nya"* (H.R. al Bukhari)

49. Apakah makna firman Allah :

﴿كُلُّ شَىْءٍ هَالِكٌ إِلاَّ وَجْهَهُ﴾ ؟

Jawab: al Imam al Bukhari berkata: **﴿إِلاَّ وَجْهَهُ﴾** "kecuali *sulthan* (*tasharruf* –kekuasaan-) Allah". Al Imam Sufyan ats-Tsauri mengatakan: "…Kecuali amal shaleh yang dilakukan hanya untuk mengharap ridla Allah".

50. Apakah makna firman Allah :

﴿ءأَمِنْتُمْ مَّنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمُ الأَرْضَ﴾ [سورة الملك : 16]

Jawab: Pakar tafsir, al Fakhr ar-Razi dalam tafsirnya dan Abu Hayyan al Andalusi dalam tafsir *al Bahr al Muhith* mengatakan: "Yang dimaksud مَنْ فِي السَّمَاءِ dalam ayat tersebut adalah malaikat". Ayat tersebut tidak bermakna bahwa Allah bertempat di langit.

51. Apakah makna firman Allah ta'ala :

﴿وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوْسِعُوْنَ﴾ [سورة الذاريات : 47]

Jawab: Ibnu Abbas mengatakan: "Yang dimaksud بِأَيْدٍ adalah "dengan kekuasaan", bukan maksudnya tangan yang merupakan anggota badan (*jarihah*) kita, karena Allah maha suci darinya.

Kepustakaan

Kepustakaan

Al Asfarayini, Abu al Muzhaffar, *at-Tabshir fi ad-Din,* Beirut: 'Alam al Kutub.

Al Ashbahani, Abu Nu'aym, *Hilyah al Auliya,* Beirut: Dar al Kutub al Arabi.

Al Asqalani, Ibn Hajar, *Fath al Bari Syarh Shahih al Bukhari,* Beirut: Dar Ma'rifah.

Al Baghdadi, Abu Manshur, *al Farqu Bayna al Firaq*, Kairo: Maktabah Shabih.

Al Bantani, Muhammad Nawawi, *at-Tafsir al Munir*.

Al Bayhaqi, *al Asma wa ash-Shifat,* Beirut: Dar Ihya' at-Turats al Arabi.

__________, *ad-Da'awat al Kabir,* Kuwait: tp.

Al Bayyadhi, *Isyarah al Maram min Ibarat al Imam,* Kairo: Musthafa al Halabi.

Al Buhuti, Manshur, *Kasysyaf al Qina' 'an Matn al Iqna',* Beirut: 'Alam al Kutub.

Al Bukhari, *Shahih al Bukhari,* Beirut: Dar al Jinan.

Al Ghazali, Abu Hamid, *Ihya' 'Ulumuddin,* Beirut: Dar al Ma'rifah.

Al Hakim, *al Mustadrak 'ala Shahihayn,* Beirut: Dar al Ma'rifah.

Al Harari, Abdullah, *Izhhar al 'Aqidah as-Sunniyyah bi Syarhi al'Aqidah ath-Thahawiyyah,* Beirut : Dar al Masyari'.

__________, *al Maqalat as-Sunniyah fi Kasufi Dhalalat Ahmad ibn Taymiyah,* Beirut: Dar al Masyari'.

__________, *Sharih al Bayan fi ar-Radd 'ala man Khalafa al Qur'an,* Beirut: Dar al Masyari'.

__________, *al Gharah al Imaniyyah fi ar-Radd Mafasid at-Tahririyyah,* Beirut: Dar al Masyari'.

Al Haytami, Ibnu Hajar, *al Minhaj al Qawim –bi Hamisyi al Hawasyi al Madaniyyah-,* Damaskus: Maktabah al Ghazali.

Al Haytsami, *Majma' az-Zawa-id wa Manba' al Fawa-id,* Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah.

Al Husni, Taqiy ad-Din, *KIfayah al Akhyar,* Beirut: Dar al Fikr.

Ibnu 'Asakir, *Tabyin Kadzib al Muftari,* Beirut: Dar al Kitab al 'Arabi.

Ibn al Hajj, *al Madkhal,* Beirut: Dar al Kitab al 'Arabi.

Ibnu Hanbal, Ahmad, *Musnad Ahmad,* Beirut: Thab'ah Zuhair asy-Syawisy.

Ibn al Jarud, *Muntaqa al Akhbar,* Beirut: Dar Ihya' Turats al 'Arabi.

Ibn al Jauzi, Abd ar-Rahman, *Daf'u Syubah at-Tasybih,* Kairo: al Maktabah at-Taufiqiyyah.

Ibn as-Sunniy, *'Amal al Yawm wa al Laylah*, Beirut: Muassasah al Kutub as-Tsaqafiyah.

'Illasy, Muhammad, *Minah al Jalil Syarh Mukhtashar Khalil*, Beirut: Dar al Fikr.

Al Mardawi, *al Inshaf fi Ma'rifah ar-Rajih min al Khilaf,* Beirut: Dar Ihya' al Turats al 'Arabi.

Al Maturidi, Abu Manshur, *Ta'wilat ahl as-Sunnah wa al Jama'ah*, Beirut: Dar Ihya' Turats al 'Arabi.

An-Naisaburi, Muslim, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar Ihya' at-Turats al 'Arabi.

An-Nasa-i, *'Amal al Yawm wa al-Laylah*, Beirut: Mu-assasah ar-Risalah, Beirut.

An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Beirut: Dar Ihya' at-Turats al 'Arabi.

___________, *Rawdlah at-Thalibin*, Beirut: Thab'ah Zuhair as-Syawisy'.

Al Qazwini, Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Beirut: al maktabah al Ilmiyah.

Al Qurthubi, *al Jami' li Ahkam al Qur'an*, Beirut: Dar al Kitab al 'Arabi.

Ar-Rafi'i, Abd al Karim, *Sawad al 'Aynayn fi Manaqib al Ghawts Abi al 'Alamayn*, Beirut: Dar al Masyari'.

As-Shayyadi, Abu al Huda, Kairo: *at-Thariqah ar-Rifa'iyyah*, Mathba'ah as-Sa'adah.

As-Sya'rani, Abd al Wahhab, *al Yawaqit wa al Jawahir*, Beirut: Dar al Fikr.

As-Subki, Taqiy ad-Din, *as-Sayf as-Shaqil fi ar-Radd 'ala Ibn Zafil*, Kairo: tp.

As-Suyuthi, Jalal ad-Din, *al Hawi li al Fatawi*, Beirut: Dar al Kutub al Ilimiyah.

At-Tamimi, Abu al Fadl, *I'tiqad al Imam Ahmad*, Manuskrip.

At-Tarmasi, Muhammad Mahfuzh, *Mawhibah Dzi al Fadl 'ala Syarh Ibn Hajar 'ala Muqaddimah Bafadlal*, Kairo: al Matba'ah as-Syarqiyah.

At-Thabari, Ibnu Jarir, *Tahdzib al Atsar*, Kairo: tp.

At-Thabrani, *al Mu'jam al Kabir*, Awqaf Baghdad, Irak.

___________, *al Mu'jam as-Shaghir*, Beirut: Muassasah al Kutub at-Tsaqafiyah.

At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Beirut: Dar al Kitab al 'Ilmiyah.

Az-Zabidi, Murtadla, *Ithaf Saadah al Muttaqin bi Syarh Ihya' Ulum ad-Din*, Beirut: Dar al Fikr.

Az-Zajjaji, *Isytiqaq Asma Allah al Husna*, Beirut: Muassasah ar-Risalah.

Az-Zarkasyi, Bard ad-Din, *Tasynif al Masami'*, Manuskrip.